

**PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH
KHALIDIYAH DI DESA SOKARAJA LOR KECAMATAN
SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS (1864–2021)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

**Oleh :
MIFTAKHUL HUDA
NIM. 1522503023**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Miftakhul Huda
NIM : 1522503023
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864-2021)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 April 2022



Miftakhul Huda
NIM. 1522503023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH DI
DESA SOKARAJA LOR KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN
BANYUMAS (1864-2021)**

Yang disusun oleh Miftakhul Huda (1522503023) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012005011004

Penguji II

Sidik Fauji, M. Hum

NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. KH. Nasrudin, M. Ag

NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 22 Juni 2022



Dekan

Dr. H. Naqivah, M. Ag

NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Miftakhul Huda
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

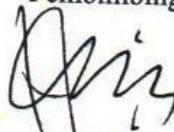
Nama : Miftakhul Huda
NIM : 1522503023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah
Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten
Banyumas (1864-2021)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864-2021)

Miftakhul Huda

NIM 1522503023

Email : hmiftakhul1@gmail.com

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kita tahu bahwa di Indonesia ini memiliki banyak aliran-aliran Tarekat. Salah satu aliran Tarekat yang berpengaruh di Indonesia adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pada umumnya tarekat ini paling banyak pengikutnya di Jawa sejak abad ke-19 sampai saat ini. Tarekat ini adalah Tarekat terbesar di dunia, juga di Indonesia, dan dianggap paling terawat baik. Dalam penelitian mengenai Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan metode kualitatif dan sejarah yang secara umum berarti menyelidiki atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Dengan langkah sebagai berikut: Heuristik (Pengumpulan Sumber), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah), Historiografi (Penulisan Sejarah). Serta metode penulisan Biografi perspektif Jurnalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Teori yang digunakan meliputi Kajian Tasawuf dan meminjam teori Darwin *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, karena pendekatan sosiologi sangat relevan sekali. Di samping itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan latar belakang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dari awal diajarkan oleh Hadratus Syaikh Muhammad Ilyas bin Aly bisa diterima oleh masyarakat desa Sokaraja Lor sampai Mursyid yang sekarang H.R. Toriq Arif Ghuzdewan hingga menyebar ke seluruh Karesidenan Banyumas. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan Tarekat yang meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar (Karisidenan) Banyumas. Selama +- 48 tahun (1864-1912) Mbah Guru Ilyas mengemban amanah mengajarkan dan menyebarluaskan thariqah Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di sekitar Banyumas dan diteruskan oleh para mursyid-mursyid yang sekarang mursyidnya bernama H.R. Toriq Arif Ghuzdewan.

Kata Kunci: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Sokaraja Lor, Banyumas.

The Development of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order in Sokaraja Lor Village, Sokaraja District, Banyumas Regency (1864–2021)

Miftakhul Huda

NIM 1522503023

Email : hmiftakhul1@gmail.com

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

We know that in Indonesia it has many tarekat schools. One of the influential tarekat schools in Indonesia is the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order. In general, this order has the most followers in Java since the 19th century until now. This order is the largest order in the world, as well as in Indonesia, and is considered the most well maintained. In research on the History of the Development of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order in Sokaraja Lor Village, Sokaraja District, Banyumas Regency, researchers use qualitative and historical methods which generally mean investigation of a problem by applying its solution from a historic perspective. With the following steps: Heuristics (Collection of Sources), Verification (Source Criticism), Interpretation (Analysis of Historical Facts), Historiography (Writing of History). As well as the method of writing a Biography of a Journalism perspective. The purpose of this study is to find out how the development of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Order in Sokaraja Lor Village, Sokaraja District, Banyumas Regency. The theories used include the Study of Sufism and borrow darwin's theory of struggle for life from natural selection. The approach used is the sociological approach, because the sociological approach is very relevant. In addition, this research also uses a historical approach. This approach will reveal the historical background of the Naqsbandiyah Order from the beginning taught by Hadratus Sheikh Muhammad Ilyas bin Aly can be accepted by the people of Sokaraja Lor village to Mursyid which is now H.R. Toriq Arif Ghuzdewan to spread throughout the Banyumas Residency. The result of this research is the development of Tarekat which extends to Sokaraja and the surrounding areas (Karisidenan) Banyumas. For +- 48 years (1864-1912) Mbah Guru Ilyas carried out the mandate of teaching and disseminating the Naqsyabandiyyah al-Khalidiyah thariqah around Banyumas and was continued by the musryids who are now mursyids named H.R. Toriq Arif Ghuzdewan.

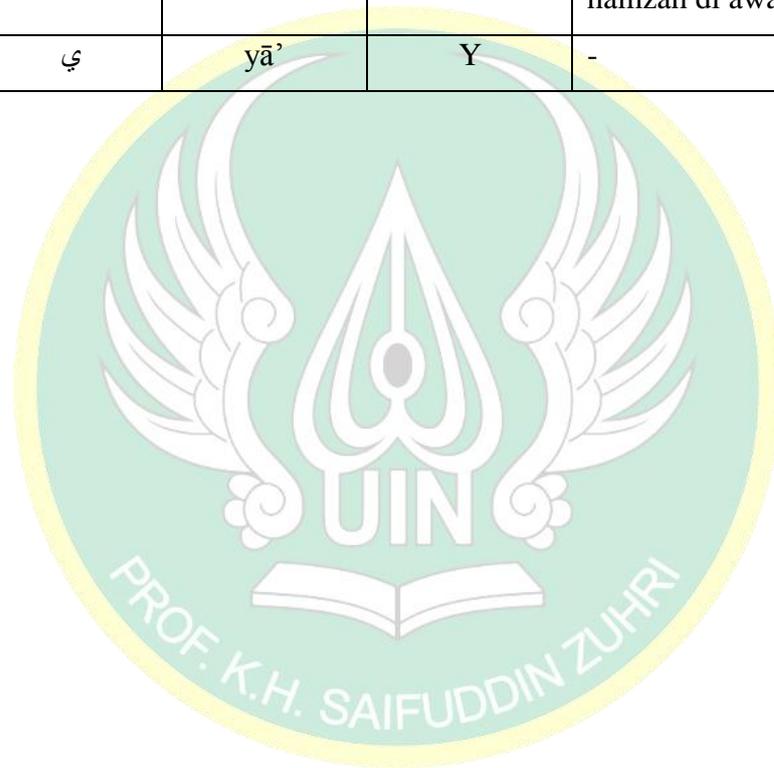
Keywords: Order Naqshbandiyah Khalidiyah, Sokaraja Lor, Banyumas.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	-
ت	tā`	T	-
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā`	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	-



MOTTO

أَحَبُّ اللَّهِ لِقَاءَهُ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ
وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Barang siapa suka berjumpa dengan Allah, maka Allah juga mencintai perjumpaan dengannya. Dan barangsiapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah juga membenci perjumpaan dengannya”

(H.R. Muslim)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Yahya Bunyamin dan ibu Ratini. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Muhammad Luthfi dan Syarifah Choirunnisa, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Al-Watumasi yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864-2021)”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

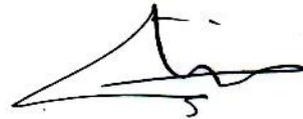
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. KH. Nasruddin, M.Ag. sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Tokoh dan pelaku dari Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 19 April 2022

Penulis



Miftakhul Huda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
A. Letak Geografis.....	20
B. Keadaan Penduduk Desa Sokaraja Lor	21
C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sokaraja Lor	21
D. Kelembagaan Desa Sokaraja Lor	22
E. Sarana dan Prasarana Desa Sokaraja Lor.....	22
F. Home Industri.....	23
G. Kesenian atau Kebudayaan.....	24
H. Kearifan Lokal	24
I. Unit Kerja Masyarakat	24

	J. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Sokaraja Lor ..	25
	K. Bahasa Masyarakat Desa Sokaraja Lor	26
	L Kondisi Sosial Budaya Desa Sokaraja Lor	27
BAB III	: PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH	
	KHALIDIYAH DI DESA SOKARAJA LOR,	
	KECAMATAN SOKARAJA, KABUPATEN	
	BANYUMAS	29
	A. Pengertian Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah	29
	B. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah	
	Indonesia	43
	C. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah	
	Sokaraja Lor	48
	D. Kemursyidan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di	
	Sokaraja Lor	52
	E. Silsilah Guru Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di	
	Sokaraja Lor	59
	F. Struktur Organisasi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah	
	di Sokaraja Lor	60
BAB IV	: PENUTUP	62
	A. Simpulan	62
	B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat Rasulullah SAW masih hidup beliau dan para sahabat serta *tabi'in* pada masanya masih mengajarkan agama Islam secara murni. Ketika Rasulullah SAW serta para sahabat wafat ajaran dan amalan Islam yang asalnya murni tersebut berkembang dan berubah serta dimantapkan. Seiring berjalannya waktu muncullah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian syari'ah, *thariqat*, *haqiqat*, dan *makrifat*. Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul Tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah Tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Pelopor adanya Tarekat adalah Abd al-Qadir al-Jailani yang juga merupakan pendiri Tarekat Qodiriyah. Sehingga muncullah beberapa tarekat yang dihubungkan dengan nama pendiri tarekat tersebut, diantaranya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah itu merupakan Tarekat *muktabarah* yang ada di Indonesia (Dianprase, 2016).

Kita tahu bahwa di Indonesia ini memiliki banyak aliran-aliran Tarekat. Salah satu aliran Tarekat yang berpengaruh di Indonesia adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pada umumnya tarekat ini paling banyak pengikutnya di Jawa sejak abad ke-19 sampai saat ini. Tarekat ini adalah Tarekat terbesar di dunia, juga di Indonesia, dan dianggap paling

terawat baik. Tarekat ini merupakan sebuah Tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda (Purwono, 2015).

Tarekat ini memiliki ciri-ciri yang menonjol, yaitu: *Pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai dzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Markasnya di Jawa ada di Jombang, Semarang, Sukabumi, Labuhan Haji (Aceh) di pesantren Syaikh Waly, Khal (Aba, 1980).

Oleh karena itu, banyak yang harus diketahui tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah agar dapat membedakan antara tarekat satu dengan yang lainnya. Yang terpenting adalah pengertian tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang sesungguhnya, siapa pendiri tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bisa sampai di Indonesia, dan berbagai ritual dan teknik spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sendiri adalah salah satu Tarekat *mu'tabarrah* yang mempunyai silsilah (guru) Tarekat sampai Rasulullah Saw, melalui mursyid akbar (guru besar) Tarekat Syeikh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (Jotako, 2016).

Tarekat ini diajarkan oleh Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Guru Ilyas. Semula beliau hanya

mengajarkan Tarekat ini di Dusun Kedung Paruk Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Namun perkembangannya meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar Karisidenan Banyumas. Penerus dan pengembang Tarekat yang diajarkan oleh Mbah Guru Ilyas di Dusun Kedung Paruk Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah putra beliau dari istri yang tinggal di Dusun Kedung Paruk Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yaitu Nyai Zainab (cucu As Syeikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor) yaitu Syeikh Muhammad Abdul Malik, sedang yang di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas adalah putra beliau dari istri yang tinggal di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas yaitu Nyai Khatijah (putri Kiai Abu Bakar Penghulu Landrat/ Peradilan Agama) yaitu Syeikh Muhammad Affandi. Beberapa saat sebelum Mbah Guru Ilyas wafat (tahun 1333 H/1912 M), kemursyidan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Dusun Kedung Paruk Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas diamanahkan kepada As Syeikh Muhammad Abdul Malik dan kemursyidan di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas diamanahkan kepada As Syeikh Muhammad Affandi. Mbah Guru Ilyas wafat dalam usia +- 147 tahun dan dimakamkan di komplek Pondok Thariqah Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (Noor, 2010).

Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terdapat aliran Tarekat yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah akan tetapi banyak masyarakat awam khususnya penganut agama Islam yang belum mengetahui Tarekat ini. Mungkin di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja

Kabupaten Banyumas sendiri sudah sangat familiar dengan Tarekat ini dan sudah banyak orang-orang yang menganut ajaran Tarekat tersebut namun di luar dari Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas masih banyak orang yang belum mengetahui eksistensi dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini dapat digunakan bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
- 2) Penelitian ini dapat mengajak masyarakat yang ada di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas agar senantiasa mempertahankan eksistensi Tarekat Naqsyabandiya Khalidiyah.
- 3) Hasil penelitian ini dapat membuka peluang cara pandang masyarakat dalam memaknai Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ada di dalam masyarakat sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai serta sebagai bentuk representasi pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Bagaimana Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas belum pernah dilakukan, tetapi kebanyakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari daerah luar Banyumas. Adapun beberapa penelitian yang bisa dibandingkan, yaitu :

1. Skripsi karya M.Kholil Supatmo (Supatmo, 2017) tahun 2017 yang berjudul “Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial” menggambarkan tentang dampak perubahan perilaku sosial jamaah dan menganalisa hubungan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tersebut pada perubahan perilaku sosial jamaah di Desa Sidomulyo Kecamatan

Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Persamaan skripsi M.Kholil Supatmo dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaannya adalah letak lokasi penelitiannya.

2. Tesis karya Mubarak (Mubarak, 2014) tahun 2014 yang berjudul “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual di Kota Palu” menggambarkan tentang memahami perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kota Palu. Begitupun juga mengetahui peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan mengetahui metode khalaqah yang dipergunakan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam upaya pencerahan spiritual umat di kota Palu. Persamaan tesis karya Mubarak dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaannya adalah letak lokasi penelitiannya.
3. Skripsi karya Mahbub Haikal Muhammad (Muhammad, 2018) tahun 2018 yang berjudul “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)” menggambarkan tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur. Persamaan skripsi karya Mahbub Haikal Muhammad dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah, perbedaannya adalah letak lokasi penelitiannya.
4. Buku karya Muhammad Ilyas Noor (Noor, 2010) pada tahun 2010 yang berjudul “Mengenal Thariqah Naqsyabandiyah; Nama, Pendiri, Perkembangan, Ajaran, Silsilah” menggambarkan tentang Tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan membahas nama, pendiri, perkembangan, ajaran dan silsilah dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Persamaan buku karya Muhammad Ilyas Noor dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sedang perbedaannya adalah letak lokasi pembahasannya.

5. Buku karya Imron Aba (Aba, 1980) pada tahun 1980 yang berjudul “Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah” menggambarkan tentang permasalahan serta dan jawaban atas permasalahan dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Persamaan buku karya Imron Aba dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sedangkan perbedaannya adalah letak lokasi pembahasannya.
6. Jurnal karya Ahmad Sulthoni (Sulthoni, 2011) pada tahun 2011 yang berjudul *Bisnis dan Tarekat: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah* menggambarkan tentang kegiatan bisnis komunitas Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja. Persamaan jurnal Ahmad Sulthoni dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas tentang bisnis kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja.
7. Jurnal karya Arif Hidayat (Hidayat, 2019) pada tahun 2019 yang berjudul *Batik Sokaraja dalam Wacana Tarekat: Wujud Transformasi pada Etos*

Kerja Perajin menggambarkan tentang batik Sokaraja dalam Wacana Tarekat di Sokaraja. Persamaan jurnal Arif Hidayat dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tarekat yang ada di Sokaraja, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini membahas tentang batik Sokaraja dalam wacana Tarekat di Sokaraja.

8. Buku karya Martin Van Bruinessen (Bruinessen, 1996) pada tahun 1996 yang berjudul Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Persamaan buku Martin Van Bruinessen dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan perbedaannya adalah buku ini membahas Tarekat Naqsyabandiyah di seluruh Indoneisa.

E. Kerangka Teori

Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terdapat aliran Tarekat yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah akan tetapi banyak masyarakat awam khususnya penganut agama Islam yang belum mengetahui Tarekat ini. Mungkin di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas sendiri sudah sangat familiar dengan tarekat ini dan sudah banyak orang-orang yang menganut ajaran tarekat tersebut namun di luar dari Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas masih banyak orang yang belum mengetahui eksistensi dari Tarekat tersebut dan bahkan pernah dianggap sesat. Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum, terutama peralihan tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat sebagai suatu organisasi, yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran tasawuf. Kajian tentang tarekat sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa kajian tasawuf.

Beraneka ragam asal kata tasawuf. Salah satu yang dipandang paling dekat adalah kata *Suf* yang mengandung arti 'wol kasar'. Pengertian ini dihubungkan dengan seseorang yang ingin memasuki tasawuf mesti mengganti pakaian mewah dengan kain wol kasar, yang melambangkan kesederhanaan dan ketulusan hamba Allah dalam menjauhkan diri dari dunia materi dan memusatkan perhatian pada alam rohani (Rofi'i, 1985). Pada periode paling awal upaya semacam ini ditempuh oleh mereka yang dikenal sebagai *zuhhad* (Trimingham, 1999).

Menurut terminologi, tasawuf merupakan upaya mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, dengan menggunakan intuisi dan daya emosional spiritual yang dimiliki manusia sehingga benar-benar merasa berada di hadirat-Nya (Nasution, 1985). Upaya pencapaian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan panjang yang disebut *maqâmât* dan *ahwâl* (Trimingham, 1999).

Pada tahapan selanjutnya, tasawuf mengalami perkembangan makna, yang semula diamalkan secara individual, seperti yang terjadi pada masa awal Islam hingga abad ke-5/11. Namun dengan bertambahnya jumlah pengikut tasawuf, maka secara perlahan terjadi transformasi tasawuf dari semata

sebagai doktrin menjadi organisasi (tarekat) sepanjang abad ke-6/12 dan hingga saat ini (Rahman, 1984).

Dalam konteks ini, Trimingham menggambarkan perkembangan tasawuf menjadi tarekat ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama, *kanaqah*. Guru dan majelis muridnya, yang sering kali berpindah-pindah tempat, mempunyai aturan yang minimum untuk menempuh kehidupan biasa, menjurus pada abad ke-10 ke arah pembentukan pondok-pondok yang seragam dan tidak khusus. Bimbingan di bawah seorang guru menjadi prinsip yang diterima. Secara intelektual dan emosional merupakan suatu gerakan yang aristokratik. Menerapkan metode-metode kontemplasi dan latihan-latihan yang individualistik dan komunal untuk menumbuhkan ekstase.

Tahap kedua, *thariqah*, abad ketiga belas, zaman Saljuq. Periode formatif 1100- 1400 M. Pada periode ini terjadi transmisi doktrin, aturan, dan metode. Perkembangan mazhab-mazhab mistisisme yang bersinambung. *Silsilah-thariyah*, yang berasal dari seseorang yang tercerahkan, gerakan borjuis. Menyesuaikan dan menjinakkan semangat mistikal dalam sufisme yang terorganisasi kepada standar tradisi dan legalisme. Perkembangan tipe-tipe baru metode kolektif untuk menumbuhkan ekstase.

Tahap ketiga, *ta'ifah*, abad kelima belas, zaman pembentukan Kemaharajaan *Ottoman*. Transmisi baiat bersama-sama doktrin dan aturan. Sufisme menjadi suatu gerakan yang populer. Fondasi-fondasi baru terbentuk dalam aliran-aliran *thariqah*, bercabang menjadi banyak 'ordo', yang sepenuhnya menyatu dengan kultus orang suci (Trimingham, 1999).

Pada proses selanjutnya, tasawuf yang pada awalnya hanya merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu, maka pada tahapan selanjutnya, jumlah pengikut semakin bertambah, sehingga menjadi suatu komunitas yang membentuk kekuatan sosial perkumpulan khusus, kemudian memunculkan organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syaikhnya, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syaziliyyah.

Sejarah perkembangan tarekat mencatat bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami perjalanan panjang, dengan meminjam teori Darwin *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection* (George Ritzer, 2005). Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak terdapat pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, yaitu Ibn Sab'īn (al-Tawil, 1988). Namun demikian, terdapat pula fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyyah, Khalwatiyyah, dan lain-lain. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, periode sufi awal, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis untuk sepenuhnya meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi concern untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka (Mulyati, Ajaran Tarekat yang Berupa Disiplin Moral, 2001). Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang maqamat, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat ma'rifat, dan ahwal, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang (salik) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah SWT (Atjeh, 1986). Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan ta'ifah sufiyyah, dan lebih teknis lagi sebagai tarekat. Dengan demikian, tarekat dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju ma'rifat billah (Atjeh, 1986).

Tarekat merupakan fenomena ganda, di mana pada satu sisi, menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir, do'a, etika tawassul, ziarah, dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi,

sementara pada sisi yang lain merupakan sistem interaksi sosial sufi yang terintegrasi dalam sebuah tata hidup sufistik untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial sufi sebagai kondisi yang menekankan kesalihan individual dan komunal yang tujuannya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki, dunia akhirat. Kedua sisi tarekat tersebut (normatif doktrinal dan institusional) tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Doktrin tarekat, terutama aspek teosofiknya, dapat direformasi dan reformulasi terkait dengan upaya kontekstualisasi agar tarekat mampu memberi seperangkat kurikulum spiritual bagi para murid. Sementara itu, institusi tarekat, sebagai wahana sosialisasi dan aktualisasi doktrin sufi, dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi modern menjadi sebuah ikatan sosial organis sufistik yang memungkinkan kelangsungan dan perkembangannya ke depan. Dari sisi organisasi, tarekat yang semula merupakan ikatan sederhanadan bersahaja antara guru dan murid, berpotensi untuk berkembang baik struktural maupun fungsional. Secara struktural, misalnya, terdapat suatu ordotarekat yang mengembangkan jaringanjaringan seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, pertanian, dan bahkan sistem dan struktur politik. Struktur tarekat tersebut bermanifestasi dalam sebuah asosiasi-asosiasi yang pada akhirnya memperbesar tubuh atau organisasi tarekat yang bersangkutan. Salah satu contoh dari perkembangan institusi atau organisasi tarekat sebagaimana menurut Harun Nasution secara garis besar melalui tiga tahap yaitu tahap *khanaqah*, tahap *tariqah* dan tahap *ta'ifah*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, karena pendekatan sosiologi sangat relevan sekali. Di samping itu juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan latar belakang sejarah Tarekat Naqsabandiyah dari awal diajarkan oleh Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly bisa diterima oleh masyarakat desa Sokaraja Lor sampai Mursyid yang sekarang H.R. Toriq Arif Ghuzdewan hingga menyebar ke seluruh Karesidenan Banyumas (Salim, 2002).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian Mengenai Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan Metode Sejarah yang secara umum berarti penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Dengan langkah sebagai berikut: Heuristik (Pengumpulan Sumber), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah), Historiografi (Penulisan Sejarah) (Abdurrahman, 1999). Serta metode penulisan Biografi perspektif Jurnalisme.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah upaya untuk mencari dan menemukan sumber yang akan diteliti baik berupa sumber lisan, tulisan maupun berupa benda. Panduan pertama kali dalam Heuristik adalah membaca bibliografi mengenai topik penelitian, mencatat sumber-sumber penelitian terdahulu

yang terkait dengan penelitian. Mencari sumber primer, sumber primer dalam penelitian sejarah ialah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku ataupun saksi sejarah, dapat juga berupa dokumen catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan pemerintah. Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan oleh saksi mata, berita koran, majalah dan buku merupakan sumber sekunder (Abdurrahman, 1999).

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber lisan dari para tokoh masyarakat, serta beberapa kerabat dan keluarga yang mengenal dengan baik sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dengan baik. Selain itu, sumber-sumber lainnya berupa foto, artikel-artikel yang terdapat di Internet, skripsi serta buku yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (Otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (Kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

1) Kritik Ekstern

Jika diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang digunakan seperti: batu atau logam, kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, gaya huruf sezaman dengan peristiwa atau tidak. Hal ini juga berlaku pada *artifact*. Jika digunakan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus di perhatikan buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberi kesaksian. Jika masalah fisik tidak jadi masalah, maka mereka adalah sumber otentik (Priyadi, 2011).

Sumber otentik yang peneliti pilih adalah para tokoh masyarakat serta melakukan penelitian dari rekomendasi narasumber.

2) Kritik Intern

Kritik Intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal: Pertama, penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber. Kedua, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya. Kritik Intern dalam surat kabar dapat ditempuh dengan menilai isi berita. Apabila dilakukan pada sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan yaitu perbandingan kesaksian dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah. Adapun dengan sumber lisan apabila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah maka haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.
- b. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum; telah terjadi kepercayaan umum pada masa tertentu; pada masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan; lamanya tradisi relatif terbatas; merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis; tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran kritis (Abdurrahman, 1999).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik Intern dengan membanding-bandingkan banyak sumber, sumber tertulis berbentuk buku, jurnal maupun artikel-artikel berkaitan dengan penelitian baik yang berbentuk hard file maupun soft file. Menanyakan beberapa pertanyaan yang sama kepada narasumber yang akan peneliti wawancara.

3. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama (Abdurrahman, 1999). Dalam hal ini penting bagi peneliti berada dalam posisi netral, peneliti mengaitkan dan menentukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Priyadi, 2011).

Peneliti melakukan Interpretasi dengan menguraikan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian, seperti: kesaksian-kesaksian dan fakta tertulis. Kemudian menyatukan fakta-fakta tersebut untuk menemukan dimensi waktu sehingga menghasilkan periodisasi pada Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan dari awal hingga akhir. Sehingga dapat terlihat gambaran jelas proses penelitian serta dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: Pengantar, hasil penelitian dan simpulan (Priyadi, 2011).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berisi tentang penjelasan dan penyajian data yang diperoleh melalui literasi dan observasi tentang lokasi penelitian.

Bab III: Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Di Desa Sokaraja Lor
Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Berisi tentang penjelasan dan penulis mengenai analisis data yang telah diperoleh melalui wawancara maupun buku literasi Tarekat Naqsyabandiyah.

BAB IV: Penutup

Berisi tentang simpulan dari uraian pembahasan sehingga permasalahan terjawab, serta berisi lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini, dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Mengenai keadaan letak geografis Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas serta segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi diterimanya tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah kedalam bagian masyarakat.

Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah 1.335,30 km², tanah di area Desa Sokaraja Lor terbilang cukup subur karena banyak tanaman yang tumbuh subur disini. Desa Penaruban memiliki luas tanah kering 139.198 Ha, luas sawah 61.000 Ha, dan lain-lainnya 1.604 Ha (Sokaraja Lor, 2022).

Desa Sokaraja Lor salah satu dari 18 desa yang ada di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan wilayah dengan beberapa desa, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, Kecamatan Kembaran
- b. Sebelah Timur, Desa Karangduren
- c. Sebelah Selatan, Desa Sokaraja Kidul
- d. Sebelah Barat, Desa Kedondong (Muslim, 2021)

Desa Sokaraja Lor juga memiliki titik koordinat Lintang Selatan - 7.384883 dan titik koordinat Bujur Timur 109.378.276. Desa Sokaraja Lor juga memiliki curah hujan rata-rata 900/1800 mm per tahun dan suhu rata-

rata 220 C sampai 320 C. Orbitas atau jarak tempuh Desa Sokaraja Lor ke Kabupaten sejauh 2 Km, sedangkan orbitas atau jarak tempuh Desa Penaruban ke Kecamatan sejauh 1,5 Km (Sokaraja Lor, 2022).

A. Keadaan Penduduk Desa Sokaraja Lor

Jumlah penduduk Desa Penaruban berdasarkan laporan statistik desa, keadaan penduduk pada tahun 2022 Desa Sokaraja Lor berjumlah 4.356 jiwa (Sokaraja Lor, 2022).

B. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sokaraja Lor

a. Kepala Desa

b. Perangkat Desa Lainnya terdiri dari :

b.1. Sekretaris Desa : 1 (satu) Orang

b.2. Kepala Seksi : 3 (tiga) Orang

* Kepala Seksi Pemerintahan

* Kepala Seksi Kesejahteraan

* Kepala Seksi Pelayanan

b.3. Kepala Urusan : 3 (tiga) Orang

* Kepala Urusan Perencanaan

* Kepala Urusan Keuangan

* Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

b.4. Kepala Dusun : 5 (lima) Orang

* Kepala Dusun I

* Kepala Dusun II

* Kepala Dusun III

* Kepala Dusun IV

* Kepala Dusun V (Sokaraja Lor, 2022)

C. Kelembagaan Desa Sokaraja Lor

Desa Sokaraja Lor, kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga memiliki 6 kelembagaan desa dan terdapat 114 orang yang tergabung dalam kelembagaan desa, diantaranya (Sokaraja Lor, 2022) :

1. BPD	:	7 orang
2. LPMD	:	17 orang
3. PKK	:	20 orang
4. RW	:	11 orang
5. RT	:	29 orang
6. Karang Taruna	:	30 orang

D. Sarana dan Prasarana di Desa Sokaraja Lor

Sarana dan prasarana yang ada di desa Sokaraja Lor terdapat 6 jenis, diantaranya (Sokaraja Lor, 2022) :

a. Sarana Pemerintahan

Kantor Balai Desa / Aula Balai Desa	:	1 Buah
Gedung PKK	:	1 Buah

b. Sarana Kesehatan

Gedung PKD	:	1 Buah
Gedung Pos Yandu	:	1 Buah
Praktek Dokter	:	3 orang
Praktek Bidan Mandiri	:	1 orang

Apotek : 1 Buah

c. Sarana Pendidikan

PAUD : 2 buah

TK : 2 buah

Sekolah SD/MI : 3 buah

Sekolah SMP : 1 buah

d. Sarana Peribadatan

Masjid : 4 buah

Musholla : 11 buah

Gereja : 1 buah

e. Sarana Jalan

Gang : Ada

Jalan Desa : Ada

Jalan Kabupaten : Ada

f. Sarana Transportasi Umum

Ojek : 22 unit

Angkot : 2 unit

Bus : 8 unit

E. Home Industri

Di desa Sokaraja Lor juga terdapat 4 Home Industri yang aktif sampai sekarang, yaitu Makaroni Keju yang terletak di dusun Merden, Keripik atau Peyek yang terletak di dusun Merden, Sale Pisang yang terletak di dusun Bongok, dan ada Kerupuk di dusun Penaruban sendiri (Sokaraja Lor, 2022).

F. Kesenian atau Kebudayaan

Kesenian atau kebudayaan yang terdapat di desa Sokaraja Lor ada 3, yaitu Hadroh yang terdiri dari 3 kelompok Hadroh yang terletak di dusun 1 Sokaraja Lor, dusun 3 Sokaraja Lor dan dusun 4 Sokaraja Lor, lalu ada Gamelan terdapat 1 kelompok Gamelan yang terletak di dusun 2 Sokaraja Lor, dan yang terakhir ada *Kenthongan* yang terletak di dusun 1 Sokaraja Lor (Sokaraja Lor, 2022).

G. Kearifan Lokal

Desa Sokaraja Lor terhitung masih memiliki 4 kearifan lokal yang masih aktif, yaitu Adat Istiadat, Gotong Royong, Mitoni, dan Suran (Sokaraja Lor, 2022).

H. Unit Kerja Masyarakat

Sedangkan di desa Sokaraja Lor terdapat 10 unit kerja masyarakat dan 243 orang yang tergabung dalam unit kerja masyarakat tersebut, diantaranya (Sokaraja Lor, 2022) :

1. Pedagang	:	219 orang
2. Rias Pengantin	:	2 orang
3. Salon	:	3 orang
4. Tukang Cukur	:	3 orang
5. Tukang Jahit	:	5 orang
6. Sablon	:	1 orang
7. Percetakan	:	1 orang
8. Bengkel	:	3 orang

9. Service Komputer : 2 orang
10. Cattering : 4 orang

I. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Sokaraja Lor

Masyarakat Desa Sokaraja Lor sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, meskipun, meskipun terdapat agama lain yang dianut oleh penduduknya dan tempat ibadah agama lain yang ada di Desa Penaruban namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun berdampingan dan saling menghormati dalam kelangsungan hidupnya. Mayoritas penduduk tidak serta merta meninggalkan tradisi dan adat istiadat leluhur mereka. Hal inilah yang membuat tradisi senantiasa dilestarikan oleh masyarakat (Qusoyi, 2021).

Dalam tatanan sosial keagamaan, Desa Sokaraja Lor sangatlah meninggikan budaya dan tradisi keislaman. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Jawa jangan meninggalkan Islam dan juga janganlah Islam meninggalkan tradisi-tradisi Jawa. Hal ini diharapkan supaya ajaran agama Islam dan tradisi budaya Jawa dapat berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun. Hal ini terbukti masih banyak dijalankannya tradisi-tradisi Jawa di wilayah desa Sokaraja Lor yang dalam pelaksanaan tersebut terdapat ajaran agama Islam. Dapat di contohkan, jika ada masyarakat mengadakan acara *slametan*, dalam acara *slametan* tersebut terdapat pembacaan do'a, memberikan makanan kepada orang yang hadir (sedekah), dan bersyukur. Dalam hal ini mempunyai makna jika manusia haruslah bersyukur dan mengingat Allah SWT (Sokaraja Lor, 2022).

J. Bahasa Masyarakat Desa Sokaraja Lor

Masyarakat Desa ini dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang biasa di sebut bahasa Ngapak. Kecenderungan masyarakat Jawa masih kuat untuk mempertahankan bahasa Jawa menunjukkan adanya loyalitas atau kesetiiaannya terhadap bahasa ibunya. Loyalitas terhadap bahasa itu makin jelas, makala digali dari kecenderungan pengalihan bahasa Jawa pada generasi dibawahnya. Loyalitas masyarakat Jawa nampak pula pada tanggapan mereka yang positif terhadap pentingnya bahasa Jawa bagi mereka (Sokaraja Lor, 2022).

Bahasa ngapak merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa baku seperti yang luas dikenal. Bahasa ngapak memiliki kehususan-kehususan linguistik yang tidak dimiliki Bahasa Jawa standar. Keunggulan itu misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara, misalnya sendok, endog, angop, abab, dsb. Bahasa menunjukkan bangsa. Seperti yang digambarkan peribahasa tersebut, bahasa ngapak memberikan penggambaran yang jelas mengenai kondisi mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. Perkembangan zaman membawa serta perubahan persepsi terhadap bahasa ngapak, sehingga dalam komunikasi sehari-hari, bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini Bahasa ngapak mulai melebur dengan kalangan kaum urban, sebab banyak penduduk Banyumas yang mencari nafkah di

kota-kota besar, kemudian kembali ke daerah asalnya dengan “bahasa baru” yang merupakan hasil perpaduan antara bahasa urban dan Bahasa Ngapak (Sokaraja Lor, 2022).

K. Kondisi Sosial Budaya Desa Sokaraja Lor

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa ini tergolong sangat baik, hal ini terbukti dari kesadaran gotong-royong antar warga yang menjadi kekuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka baik dibidang perekonomian maupun jasa. Dalam perekonomian masyarakat memiliki toko untuk tempat sarana berdagang, sawah dan kebun mempunyai hasil panen yang sangat memuaskan (Qusoyi, 2021).

Dalam sistem kerja gotong-royong sangat terlihat jelas ketika ada perbaikan jalan umum. Perbaikan rumah tetangga yang rusak, kebanyakan dari masyarakat setempat rela meluangkan tenaga dan waktunya untuk membantu membangun bersama-sama. Dan juga Ketika ada tetangga yang hajatan sangat terlihat bahwa masyarakat setempat sangat membantu dalam mensukseskan acara besar tersebut. Karena kekeluargaan yang sangat kental dan tidak memandang siapa saja yang sedang kesusahan, juga tidak memandang suku, ras, serta agama. Maka hal ini yang membuat masyarakat semakin guyub dan rukun.

Jika dilihat dari tradisi dan budayanya, masyarakat memiliki tradisi yang terkait dengan ajaran agama Islam dengan pengaruh variasi budaya Jawa. Keterkaitan ajaran agama Islam dapat di lihat dari segi fisik dan bentuk perkampungan masyarakat yang tidak meninggalkan tradisi nenek

moyang. Seperti tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yakni upacara kematian, upacara kelahiran, upacara sebelum panen, yang biasa disebut upacara miwiti, upacara pernikahan, dan beberapa tradisi leluhur lainnya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan di lestarikan (Sokaraja Lor, 2022).



BAB III

**PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH DI
DESA SOKARAJA LOR, KECAMATAN SOKARAJA, KABUPATEN
BANYUMAS**

A. Pengertian Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah adalah salah satu thariqah mu'tabarah yang mempunyai silsilah (guru) thariqah sampai Rasulullah Saw, melalui mursyid akbar (guru besar) thariqah Syeikh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi.

Tarekat secara bahasa adalah jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Dalam kamus *Modern Dictionary Arabic-English* bahwa tarekat ialah *way* (cara atau jalan), *method*, dan *system of belief* (metode atau system kepercayaan).⁴⁴ Sedangkan menurut istilah, tarekat yaitu suatu perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah SWT (Said A. F., 1994).

Tarekat menurut makna luasnya adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah, yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi'in, dan turun-temurun sampai kepada guru-guru, ulama, secara bersambung serta jelas silsilahnya (Aba, 1980). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

tarekat yaitu jalan menuju Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf, dengan cara mengerjakan amalan untuk mencapai suatu tujuan (Said A. F., 1994).

Zamakhsary Dhofier, seorang antropolog Islam, membagi tarekat ke dalam dua bentuk. *Pertama*, tarekat yang dipraktekkan menurut tatacara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat. *Kedua*, tarekat yang dipraktekkan menurut tata cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat (Dhofier, 1982). Selanjutnya Zamakhsary Dhofier mengatakan, bahwa tarekat secara khusus dapat dikatakan sebagai suatu organisasi, yaitu suatu kelompok yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tersebut (*mursyid*). Sedangkan tarekat yang tidak dilakukan sesuai tata cara organisasi tarekat, terdapat di dalam lingkungan pesantren dan kehidupan sehari-hari, di mana seorang kiyai pada umumnya memimpin masyarakat dan melakukan dzikir setelah sholat, dan bersama-sama diikuti oleh para penduduk setempat khususnya para santri di pesantren. Sehingga pada intinya, apa yang dilakukan oleh seorang kiyai tidak berbeda jauh dengan apa yang dipraktekkan oleh organisasi tarekat (Dhofier, 1982).

Menurut Martin van Bruinessen, seorang antropolog dari Belanda, tarekat yaitu jalan yang mengacu kepada system latihan meditasi, maupun amalan (*muraqabah, dzikir, wirid* dan sebagainya), yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh diseperti metode sufi

yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam segi fungsinya, tarekat tidak hanya terpusat pada keagamaan. Tetapi setiap tarekat merupakan keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain.

Melihat pengertian tarekat, tentu mempunyai kesamaan dengan tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya kesucian, yaitu mensucika diri dari kotoran-kotoran atau pengaruh- pengaruh jasmani dalam tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kartanegara, 2006). Tetapi dalam hal praktik, tarekat dan tasawuf tentu berbeda, di mana tatacara ibadah tarekat dilakukan secara organisasi, yaitu telah ditentukannya segala aturan oleh gurunya, atau *mursyid*, dan harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah sebelum melakukan praktik ibadahnya, atau *baiat* (Dhofier, 1982). Sedangkan tasawuf, dilakukan secara individual, dan tidak terikat secara keorganisasian.

Terlepas dari definisi tarekat yang ada, lebih jelas Martin van Bruinessen mengatakan, bahwa tarekat secara relatif merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf di dunia Islam, dan menjelang abad ke-13 tarekat berada dalam masa kejayaannya, di mana pada saat itu Islam sudah tersebar luas di Nusantara. Ilmuan Australia, Anthony Jhons, mengatakan bahwa Islamisasi di Indonesia disebabkan adanya pengislaman yang secara aktif dilakukan oleh para tarekat-tarekat sufi yang berdatangan dengan para pedagang asing, dan mendorong keberlangsungan Islamisasi.

Sehingga sampai dengan saat ini, Islam di Indonesia masih memiliki sifat sufistik, dan pengikut tarekat yang cukup banyak. Selain itu, tarekat memiliki posisi yang sangat penting, terutama bagi penyebaran Islam di Indonesia, bahkan Islam yang tersebar di Melayu, salah satunya dilakukan oleh para pengikut tarekat, bahkan pada saat itu tarekat menjadi sebuah fenomena baru, dikalangan orang melayu, terutama di istana (Fathurahman, 2003).

Pada masa awal perkembangan tarekat, salah satu pusat terpenting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia adalah Gujarat (India), diduga para sufi seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Nurudin al-Raniri belajar dan mendapatkan ijazah dari Gujarat. Ketiga sufi Sumatera tersebut, memiliki pengaruh cukup besar, bagi perkembangan tarekat dan tasawuf di Nusantara pada masa itu. Melihat bukti dan sumber yang ada mengenai perkembangan tarekat, disebut bahwa tarekat Qadariyah yang pertama kali disebutkan dalam sumber-sumber pribumi. Selain Gujarat, pusat paling penting bagi berlangsungnya perkembangan tarekat di Indonesia, yaitu Makkah dan Madinah. Pada saat itu, orang yang pergi haji didominasi oleh orang Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Adapun yang pergi haji, mereka sesekali menetap beberapa tahun untuk memperdalam ilmu keislaman dan tarekat kepada ulama besar di Tanah Arab. Pada abad ke-17, ulama ini terdiri dari Ahmad al-Qusyasyi (w. 1660), dan Ibrahim al-Qurani (w. 1691) (Mulyati, 2006)

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Azyumardi Azra, seorang sejarawan Islam Indonesia, ciri yang paling mencolok dari keberadaan tarekat, bahwa mereka semua (pengikut tarekat) diorganisasi secara longgar, tidak ada batasan tertentu untuk menjadi guru dan murid dalam satu tarekat saja, melainkan bebas untuk mengikuti setiap tarekat yang ada. Menjelang akhir abad ke-18, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara. Orang-orang yang baru kembali dari Makkah dan Madinah yang menjadi faktor tersebarnya tarekat di Nusantara. Dalam perkembangannya, tarekat mulai mendapatkan pengikutnya dari kalangan istana, dan barulah tersebar ke masyarakat awam.

Selain peranan para haji, perkembangan tarekat pada abad ke-18 didorong dengan adanya perkembangan dalam tubuh organisasi tarekat sendiri. Menjelang akhir abad ke-18, tarekat menjadi terpusat. Sehingga dari situlah tarekat tidak hanya menyebarkan Islam, akan tetapi merekrut pengikut massa. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat digunakan sebagai sarana efektif untuk berjihad, melawan masyarakat yang dianggap korup secara religius, sosial, maupun politis, dan melawan kekuatan Eropa, khususnya para penjajah.

Setelah mengalami perkembangan, serta tersebarnya tarekat ke berbagai kota di Nusantara, timbulah pemberontakan terhadap para penjajah. Seperti yang terjadi di Palembang, di mana pengikut tarekat Samaniyah memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap tentara Belanda pada tahun 1819. Beberapa kelompok orang berpakaian putih

berdzikir dengan keras, sampai di luar kesadaran dan kemudian tanpa rasa takut menyerang musuh (bangsa Belanda). Mereka meyakini bahwa tubuh mereka sudah kebal karena dzikir itu (Fathurahman, 2003).

Pemberontakan lain terjadi di Kalimantan Selatan pada tahun 1860-an, bangsa Belanda menghadapi perlawanan serupa dari gerakan rakyat yang kuat, dari amalan yang dipraktekkan kalangan tarekat, dan tarekat tersebut diperkirakan, tarekat Samaniyah. Hal serupa terjadi di Pulau Lombok pada tahun 1891, akan tetapi ditujukan kepada orang Bali, yang mayoritas beragama Hindu. Di Jawa Timur, pemberontakan petani terjadi pada tahun 1903 dan masih dalam kasus yang sama, yaitu masih ada kaitannya dengan tarekat. Tarekat Syatariyah memainkan peran penting dalam pemberontakan di Sumatera Barat, dikarenakan adanya sistem pajak yang merugikan masyarakat setempat.

Pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888, dapat dikatakan pemberontakan terbesar di Jawa yang dilakukan oleh kalangan Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Meskipun peranan tarekat tidak murni secara langsung, tetapi perlawanan tersebut ditujukan kepada bangsa Belanda, dan ditukangi sebagian kalangan tarekat (Kartodirdjo, 1984).

Dari pemberontakan-pemberontakan yang ada, yang melibatkan tarekat, diantaranya yaitu menentang masuknya pemerintah Belanda, dan adanya penindasan yang dirasakan kaum pribumi. Adanya pemberontakan tersebut, menjadi gambaran bahwa sampai abad ke-20 tarekat sudah sangat berkembang. Perkembangan yang ada, didorong oleh bertambahnya jumlah

muslim di Indonesia yang melakukan ibadah haji, di mana mereka belajar mengenai Islam dan juga masuk tarekat, dan mengajarkan berbagai amalan spiritual tarekat mereka (Aba, 1980).

Sejarah Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat *mukthabarah* (yang bersambung *sanadnya* kepada Nabi Muhammad Saw.) yang sangat berkembang dan memiliki pengikut yang banyak di dunia Islam. Pendiri tarekat ini, yaitu Syekh Muhammad bin Muhammad Bahaudin Bukhari an-Naqsyabandy. Syekh Naqsyabandy lahir di Bukhara, Rusia, pada tahun 717 H/1318 M, dan meninggal pada tahun 791 H/1389 di Bukhara, Rusia. Naqsyabandy lahir dari lingkungan keluarga yang paham agama Islam cukup baik. Saat ia lahir, Naqsyabandy segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi (w. 740 H/1340M), di mana pada saat itu Baba al-Samasi merupakan salah satu wali yang cukup besar. Kedatangan Naqsyabandy disambut hangat dan penuh kegembiraan (Mulyati, Ajaran Tarekat yang Berupa Disiplin Moral, 2001).

Naqsabandy sangatlah rajin menuntut ilmu dan senang menekuni tasawuf. Menginjak usia dewasa sekitar 18 tahun, ia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba as-Samasi, dan bermukim di Samas, sekitar 4 km dari Bukhara tempat ia dilahirkan. Naqsyabandy diangkat menjadi khalifah oleh Muhammad Baba as-Samasi, sebelum gurunya tersebut meninggal. Naqsyabandy kemudian memperdalam ilmu tarekat kepada seorang Syekh Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772 H/1371 M). Amir Sayyid adalah

salah seorang khalifah yang diangkat oleh Baba as-Sammasi, sama seperti Naqsyabandy (Aba, 1980).

Dalam perkembangannya di dunia Islam, Tarekat Naqsyabandiyah berhasil mendapatkan pengikut dari berbagai belahan dunia, karena kedekatan Syekh- Syekh Naqsyabandiyah inilah, sehingga dapat dengan mudah disebarluaskan. Pusat berkembang pertama kali Tarekat Naqsyabandiyah berada di kawasan Asia Tengah, bahkan sampai ke India dan Turki. Dalam perkembangannya, banyak pusat-pusat Tarekat Naqsyabandiyah berdiri di kota maupun daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afganistan, Iran, Baluchistan, dan India (Mulyati, Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia, 2006).

Dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, sampai sejauh ini belum dapat dipastikan, siapa orang Indonesia pertama yang menganut Tarekat Naqsyabandiyah. Sumber-sumber pribumi yang ada, yang membahas dan menyebutkan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu tulisan karya Syekh Yusuf Makassar (1626-1699), di mana ia mengarang berbagai risalah yang berisikan nasihat- nasihat keruhanian untuk orang-orang penting, seperti pemimpin Kerajaan Gowa pada masa itu.

Syekh Yusuf dikenal juga sebagai tokoh yang mengembangkan Tarekat Khalwatiyah di Makassar. Dalam perjalanan hidupnya, banyak sumber yang mengatakan bahwa, Syekh Yusuf tidak hanya belajar satu tarekat saja. Ia di *bai'at* oleh satu sufi terkenal di Sumatera, yaitu al-Raniri

dari Aceh dan mendapat izajah Tarekat Qodariyah. Kemudian setibanya di Yaman, Syekh Yusuf mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh terkenal di Arab, yaitu Muhammad Abdal-Baqi. Di Madinah, ia belajar tarekat kepada Ibrahim al-Karani, lalu berselang beberapa tahun ia di *bai'at* masuk tarekat Khalwatiyah di Damaskus. Dengan demikian, Syekh Yusuf tidak hanya sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah saja, tetapi beberapa tarekat ia pelajari dan masuk tarekat tersebut (Umam, 2006).

Setelah kembalinya Syekh Yusuf dari Makkah dan berada di Banten, keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah terus berkembang dan mendapatkan pengikut yang sangat banyak. Dibalik perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Yusuf rupanya aktif dalam keterlibatan politik kerajaan di Banten, dan menjadi penasihat kerajaan pada saat itu. Tidak hanya itu, keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah dipadukan dengan Tarekat Syatariyah, sehingga pada masa itu perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah meluas hingga keluar Banten. Dengan dipadukannya Tarekat Naqsyabandiyah dengan Tarekat Syatariyah terlihat dari cara ibadah, di mana *wirid* atau *dzikir* yang telah dilakukan oleh pengikut tarekat akan mendapatkan khasiat yang menakjubkan. Hal seperti itulah yang dirasa sangat berpengaruh dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah sehingga tersebar luaslah tarekat tersebut (Bruinessen, 1996).

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah terjadi pada abad ke-19, di mana pada saat itu tarekat berkembang dan dilatarbelakangi orang yang pergi haji, dan belajar Islam di Tanah Arab, kemudian kembali lagi ke

Indonesia. Pada abad ke- 19, di Makkah telah berdiri sebuah pusat Tarekat Naqyabandiyah di bawah pimpinan Sulaiman al-Zuhdi, tepatnya di Jabal Abu Qubais. Menurut Snouck Hurgronje Tarekat Naqyabandiyah yang dipimpin oleh Sulaiman al-Zuhdi di Makkah, mempunyai banyak pengikut dari berbagai daerah, seperti Turki, Indonesia, dan juga Malaysia. Dari Makkah inilah, kemudian tarekat Naqsyabandiyah menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia.

Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, berkembang dengan bentuknya sendiri, yaitu Tarekat Naqyabandiyah Muzhariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqyabandiyah Muzhariyah, bersumber dari Muhammad Saleh az-Zawawi dan penyebaran tarekat tersebut menyebar sangat luas, sampai ke Turki. Di Indonesia, Tarekat Naqyabandiyah Muzhariyah tersebar di daerah Pontianak, Madura, dan Jawa Timur. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, bersumber dari Syekh Ismail al-Minangkabawi.

Adapun di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah ada yang mengalami penggabungan dua tarekat, yaitu Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat tersebut merupakan penggabungan antara tarekat Qadariyah dan tarekat Naqsyabandiyah, yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambasi (w. 1875 M). tarekat ini sangatlah berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, bahkan dianggap sebagai salahsatu tarekat terbesar di Indonesia, dan tersebar hingga ke Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Ada beberapa

hal penting yang akan dijelaskan mengenai Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut :

1. Prinsip Dasar Tarekat Naqsyabandiyah

Menurut uraian KA Nizami dalam Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi (Seyyed Hossein Nasr, 2003), sepanjang sejarahnya, Tarekat Naqsyabandiyah memiliki dua karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya.

Pertama, ketaatan yang ketat dan kuat pada hukum Islam (syariat) dan sunnah Nabi dan kedua, upaya tekun untuk memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Tidak seperti kebanyakan tarekat sufi lainnya, menurut Nizami, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijakan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang tengah berkuasa. Sebaliknya, tarekat ini gigih melancarkan ikhtiar dalam berbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. "Raja adalah jiwa dan masyarakat adalah tubuh. Jika sang Raja tersesat, rakyat akan ikut tersesat," demikian kutipan pesan yang pernah dikatakan Syeikh Ahmad Sirhindi, dan diterapkan dalam berbagai ikhtiar tersebut (Said A. F., 1994).

Berbicara tentang kebijakan dan ikhtiar Tarekat Naqsyabandiyah tidak terpisahkan dari berbagai ritual ibadah yang mewarnai denyut nadinya. Pada zaman Abu Bakar as-Siddiq hingga zaman Syekh Abu Yazid al-Bistami, saat tarekat ini dikenal dengan nama Shiddiqiyah, amalan khususnya adalah *dzikir khafi* (dzikir dalam hati). Ketika dikenal dengan nama

Taifuriyah, tarekat ini mengedepankan tema khusus yakni cinta dan makrifat. Periode setelahnya, Khwajahganiyah, Tarekat Naqsyabandiyah diperkuat dengan delapan prinsip asas, yakni *yad kard* (ingat; senantiasa menyebut nama Allah), *baz gasyt* (kembali; mengembalikan segalanya pada Allah), dan *nigah dasy* (waspada; selalu menjaga pikiran dan perasaan) (Said H. A., 2005).

Prinsip asas selanjutnya adalah *yad dasy* (mengingat kembali; bahwa segala sesuatu berasal dari Allah), *hush dar dam* (sadar sewaktu bernafas; menyadari keberadaan Allah dalam setiap hela nafas), *nazar bar qadam* (menjaga langkah), *safar dar watan* (melakukan perjalanan di daerah sendiri/batin), dan *khalwat dar anjuman* (sunyi sepi di tengah keramaian; selalu menyibukkan diri dengan ibadah) (Said H. A., 2005).

2. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsyabandiah memiliki enam pokok ajaran, yaitu: tobat, uzlah (pengasingan diri dari manusia ramai), zuhud, takwa, qana'ah (menerima keputusan Allah SWT dengan hati lapang), dan taslim (berserah diri) (Bruinessen, 1996).

Di samping itu, dalam tarekat ini juga dikenal yang namanya rukun enam. Keenam rukun tersebut adalah (1) ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama; (2) hilm, yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT; (3) sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala

larangan-Nya; (4) rida atau rela terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT; (5) ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan; dan (6) berakhlak yang baik (Said A. F., 1994).

Ada pula enam ketentuan yang dijadikan pegangan, yaitu: (1) makrifat kepada Allah SWT; (2) yakin; (3) sakha, yaitu murah hati dan selalu memberikan sebagian hartanya di jalan Allah; (4) shiddiq, yaitu selalu berbuat dan berkata benar; (5) syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT; dan (6) tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT.

Sedangkan enam kewajiban yang harus dikerjakan adalah: (1) zikir kepada Allah SWT; (2) meninggalkan hawa nafsu yang menginginkan sesuatu; (3) meninggalkan segala perhiasan dunia dalam bentuk apa pun; (4) melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh; (5) ihsan atau berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT; dan (6) mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jahat (Said A. F., 1994).

3. Ritual Tarekat Naqsabandiyah

Dalam praktik ritual, Tarekat Naqsyabandiah menekankan zikir dalam ajarannya. Zikir Naqsyabandiah sama dengan zikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani. Menurut salah satu riwayat, Abdul Khaliq Gujdawani mengamalkan pendidikan Uwais al-Qarni. Karena itulah sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf Uwais al-Qarni (Said H. A., 2005).

Zikir Naqsyabandiah dilakukan dengan cara berulang-ulang menyebut nama Allah atau mengucapkan kalimat La Ilaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah). Tujuan zikir adalah mencapai kesadaran akan Allah SWT secara langsung dan permanen. Jenis zikir yang diajarkan tarekat ini adalah "zikir diam" (zikir khafi) atau "zikir hati" (zikir qalbi), yaitu zikir dalam hati tanpa suara. Jumlah hitungan zikir dalam Tarekat Naqsyabandiah lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain. Zikir dapat dilakukan sendiri-sendiri atau berjamaah (Widodo, 2021).

4. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah secara lengkap sebagai berikut (Said H. A., 2005) :

- 1) Rasulullah SAW.
- 2) Abu Bakar al-Shiddiq RA
- 3) Salmân al-Farisi
- 4) Qâsim bin Muhammad
- 5) Imam Ja'far al-Shâdiq
- 6) Abu Yazid al-Busthami
- 7) Abû Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani
- 8) Abû Ali al-Fadhil bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
- 9) Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdanibin Ayyub bin Yusuf bin Husin
- 10) Abdul Khaliq al-Fajduwani bin Imam Abdul Jamil
- 11) Arif al-Riyukuri
- 12) Mahmud al-Anjiru al-Faghnawi

- 13) Ali al-Ramituniatau Syekh Azizan
- 14) Muhammad Baba As-Samasi
- 15) Amir Kulal bin Sayid Hamzah
- 16) Baha'uddin Naqsyabandi

Menurut sebagian `ulamâ`, perbedaan antara tarekat Naqsyabandiyah dengan tarekat yang lain: Qadiriyah misalnya, adalah dari sanad yang menerima setelah Rasulullah SAW. Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari ajaran yang disampaikan Nabi kepada Abû Bakar, sedangkan Qâdiriyah berasal dari ajaran Nabi kepada Ali bin Abî Thalib, hingga sampai pada Abdul Qâdir al-Jailani (Bruinessen, 1996).

B. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengikut yang cukup banyak. Dalam penyebarannya, tarekat ini telah sampai ke kawasan muslim di Asia, yaitu Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural, Rusia. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah didorong dengan adanya cabang baru, seperti Tarekat Naqsyabandiyah Mujjadidiyah, dan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Adapun perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, didorong ke arah yang lebih modern oleh Maulana Khalid al-Baghdadi (1779 M/1193 H-1827 M/1242 H). Maulana Khalid memiliki peran penting dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sehingga keturunan dan pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah. Bahkan Maulana Khalid dianggap sebagai tokoh

pembaharu Islam pada abad ke-13. Pengaruh Maulana Khalid dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di dunia Islam, begitu pesat pada abad ke-19 dan abad ke-20, bahkan berhasil tersebar ke wilayah Suriah, Hijaz, Iraq, Anatolia, Balkan, dan Kurdistan (Algar, 1976).

Maulana Khalid mendorong terjadinya perubahan tubuh Tarekat Naqsyabandiyah, dan menanamkan semangat puritan dan aktivis. Bahkan banyak *khalifah* dan penerusnya yang terjun langsung ke dalam dunia politik. Terdapat beberapa syekh-syekh Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berperan sebagai pimpinan-pimpinan politik, bahkan pemimpin militer. Salah satu diantaranya yaitu, Syekh Syamil dari Daghistan, yang bertahun-tahun memimpin perjuangan melawan Rusia. Di Kurdistan, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menjadi organisasi politik yang sangat kuat, dan sesekali melakukan pemberontakan (Bruinessen, 1996).

Di Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami perkembangan yang pesat. Tokoh dibalik perkembangan tarekat tersebut salah satunya dipelopori oleh Syekh Ismail al-Minangkabawi, yang hidup pada tahun 1125-1260 H/1694-1825, yang berasal dari Minangkabau. Ia juga dianggap sebagai tokoh tarekat pertama dari Minangkabau, yang masuk dan menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah, dan dikenal dengan nama lain, yaitu Ismail Simaboer. Pendidikan Ismail al-Minangkabawi, dimulai dengan belajar di surau atau masjid, dan mempelajari berbagai ilmu agama Islam. Menginjak usia dewasa ia pergi ke Tanah Arab, dan belajar

seputar agama Islam, termasuk tarekat. Ia belajar kurang lebih 30 tahun di Makkah, dan 5 tahun di Madinah (Mulyati, Tasawuf Nusantara, Rangkaian dan Mutiara Sufi Terkemuka, 2006).

Ismail al-Minangkabawi dibaiat masuk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah oleh khalifah dari Maulana Khalid, yaitu Abdallah Arzinjani, di Makkah. Tidak lama kemudian, Ismail al-Minangkabawi diangkat menjadi khalifah dan mengajarkan tarekat tersebut di Makkah selama bertahun-tahun, sebelum pada akhirnya mengadakan perjalanan ke Asia Tenggara. Dalam perjalanannya, Ismail singgah terlebih dahulu di Singapura, karena pada waktu itu Singapura menjadi salah satu tempat singgah bagi para Haji. Tetapi, pada kenyataannya Ismail turut menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Singapura, dan berhasil mendapatkan pengikut yang banyak, termasuk orang-orang Indonesia. Ismail sesekali melakukan perjalanan menuju Indonesia, tetapi ia tidak menetap di Indonesia dikarenakan menjadi perhatian bangsa Belanda. Meski berhasil mendapatkan pengikut yang banyak, bukan berarti tarekat yang dibawa Ismail tidak ada yang menentang, bahkan ketika ada gerakan anti-Naqsyabandiyah, Ismail lantas kembali ke Makkah, setelah beberapa tahun berada di Singapura. Meskipun telah kembali ke Makkah, perkembangan tarekat yang ia bawa tetap berkembang, karena telah ada murid-murid Ismail yang meneruskan perjuangannya (Bruinessen, 1996).

Di Indonesia, pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa Ismail al-Minangkabawi telah berkembang dengan begitu pesat. Di

Pulau Jawa, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah ada pada tahun 1850-an, kurang lebih bersamaan waktunya dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Singapura. Di Pulau Jawa sendiri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, telah sampai ke Jawa Barat dan Jawa Tengah. Menurut Van den Berg, penguasa Yogyakarta sekitar tahun 1855-1866 M terlihat melakukan ritual Tarekat Naqsyabandiyah. Yang dimaksud, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Meskipun banyak diterima oleh masyarakat Indonesia dan berkembang pesat, bukan berarti kehadiran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dibawa oleh Ismail al-Minangkabawi tidak ada yang menentang, seperti yang dilakukan oleh Sayyid Usman dan Salim bin Samir yang paling gencar melakukan kritikan terhadap tarekat yang dibawa oleh Ismail al-Minangkabawi (Azra, 2002).

Selain Ismail al-Minangkabawi, Sulaiman al-Zuhdi, yang dikenal Syekh Jabal Abu Qubais, dari Makkah, mempunyai peran besar dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia. Ia mengangkat seorang khalifah dari Semarang, yaitu Abd al-Qadir, atau yang lebih di kenal Muhammad Hadi, dari Girikusumo. Ia berhasil menarik pengikut dalam jumlah besar, baik bangsawan, maupun masyarakat bawah. Kemudian pada tahun 1883 M, Muhammad Hadi mempunyai 28 wakil di berbagai tempat di Pantai Utara, dan murid yang paling berpengaruh yaitu K.H. Manshur (w. 1955 M), tidak lain yaitu putranya sendiri. Tidak hanya K.H. Manshur, Muhammad Hadi memiliki salah satu putra lagi, yaitu kiyai Zahid, yang mana nantinya akan meneruskan kepemimpinan dari

Muhammad Hadi di Girikusumo. Berbeda dengan kiyai Zahid, K.H. Manshur dari Popongan ini mendirikan sebuah pesantren di dekat Solo dan dibantu oleh Kiyai Arwani dari Kudus untuk mengajarkan tarekat kepada ribuan orang, ia mengangkat beberapa khalifah, dan disinilah menjadi pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa Tengah (Bruinessen, 1996).

Tidak hanya di Jawa, pengaruh Sulaiman al-Zuhdi telah sampai ke Sumatera dan Malaya. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dibawa oleh Syekh Abdul Wahab dari Rokan, Sumatera Tengah. Ia belajar tarekat kepada Sulaiman al-Zuhdi, setelah kembali ke Indonesia, Abdul Wahab membangun desa juga madrasah Babussalam (1883 M). Ia berhasil mengangkat 120 khalifah, yang tersebar ke Riau dan juga Malaya.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia semakin terlihat, tepatnya pada tahun 1880-an. Faktor utama dibalik perkembangan tarekat yang semakin pesat, salah satunya karena keberadaan para haji yang kemudian berguru kepada syekh-syekh di Tanah Arab. Menurut seorang sarjana Belanda, Snouck Horgronje, hampir semua orang Sumatera yang bermukim di Mekkah pada tahun 1880-an menjadi bagian dari tarekat, apakah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, maupun Tarekat Qadariyah. Di Jawa, pada tahun 1880-an perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sudah mendapatkan pengikut yang cukup banyak, bahkan sampai ke kalangan bawah, tidak hanya elite tradisional saja. Pada tahun tersebutlah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena telah

sampai ke berbagai daerah, khususnya di Jawa. Di Jawa Tengah, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah sampai ke Banyumas bahkan sampai ke Sokaraja (Esti, 2022). Bahkan di Sokaraja hampir dari kalangan elite taradional setempat sebagai pengikut Tarekat.

C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor

Di Sokaraja Lor, tarekat ini diajarkan oleh Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Guru Ilyas tahun 1864 M. Semula beliau hanya mengajarkan thariqah ini di Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Namun perkembangannya meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar (Karisidenan) Banyumas. Penerus dan pengembang tarekat yang diajarkan oleh Mbah Guru Ilyas di Sokaraja Lor adalah putra beliau dari istri Kedung Paruk Nyai Zainab (cucu As Syeikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor), yaitu Syeikh Muhammad Abdul Malik, sedang yang di Sokaraja adalah putra beliau dari istri Sokaraja Nyai Khatijah (putri Kiai Abu Bakar Penghulu Landrat/ Peradilan Agama), yaitu Syeikh Muhammad Affandi. As Syeikh Muhammad Ilyas (Mbah Guru Ilyas), memperoleh ijazah sebagai mursyid thariqah dari As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki di Jabal Qubes Makkah Saudi Arabia. Beliau berguru memperdalam ilmu tashawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya di tanah suci selama +-40 tahun. Mbah Guru Ilyas adalah salah satu khalifah dari sembilan khalifah (yang mendapat amanah mengajarkan dan menyebarkan thariqah di tanah Jawa khususnya dan nusantara Indonesia pada umumnya, dari sang guru As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki). Selama +- 48 tahun (1864-1912) Mbah Guru Ilyas

mengemban amanah mengajarkan dan menyebarkan thariqah Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di sekitar Banyumas (Widodo, 2021).

Mbah Guru Ilyas mempunyai tiga istri dan beberapa keturunan diantaranya :

1. Istri Pertama yaitu Nyai Hajjah Warsiti binti Abu Bakar (Mbah Johar) dan mempunyai anak bernama Kyai Ahmad Busyairi.
2. Istri Kedua yaitu Mbah Mrenek dan tidak dikaruniai anak.
3. Istri Ketiga yaitu Nyai Hj. Siti Khasanah dan memiliki anak bernama Hj. Siti Khairiyah.

Beberapa saat sebelum Mbah Guru Ilyas wafat (tahun 1333 H/1912 M), kemursyidan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah Kedung Paruk diamanahkan kepada As Syeikh Muhammad Abdul Malik dan kemursyidan di Sokaraja diamanahkan kepada As Syeikh Muhammad Affandi. Mbah Guru Ilyas wafat dalam usia +- 147 tahun dimakamkan di kompleks Pondok Tarekat Sokaraja Lor. As Syeikh Muhammad Abdul Malik yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Malik, disamping mengajarkan (mursyid) tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga mengajarkan (mursyid) thariqah Syadziliyah dua thariqah terbesar di Indonesia dan As Syeikh Muhammad Abdul Malik dikenal sebagai Guru Besar Thariqah An Naqsyabandiyah dan Thariqah As Syadziliyyah Indonesia. Memperoleh ijazah mursyid thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah langsung dari sang ayah As Syeikh Muhammad Ilyas, sedang ijazah mursyid thariqah Syadziliyyah diperoleh dari Al Qutub Al'Arif Billah As Sayyid Ahmad Nahrawi Al Makki Makkah Saudi Arabia. Di samping itu

Mbah Malik juga pengamal Thariqah Qadiriyyah, Alawiyyah dan lainnya, konon Mbah Malik mengamalkan 12 Thariqah. Setidaknya empat thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syadziliyah, Qadiriyyah dan Awwaliyyah yang dikenalkan dan diajarkan kepada penerus-penerusnya (Esti, 2022).

Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah diturunkan kepada Syeikh Abdul Qadir (cucu Mbah Malik) dan dua thariqah terbesar (Naqsyabandiyyah Khalidiyah dan Syadziliyah) diturunkan (kemursyidannya) kepada murid kesayangannya, yaitu Alhabib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Pekalongan Rais 'Am Jam'iyah At Thariqah Mu'tabarah An Nahdiyyah Indonesia. Mbah Malik memangku kemursyidan thariqah di Kedung Paruk selama 68 tahun (1912-1980 M), beliau wafat dalam usia 99 tahun, pada hari Kamis malam Jum'at, 2 Jumadil Akhir 1400 H/ 17 April 1980 M dimakamkan di belakang Masjid Bahaa-ul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien Kedung Paruk. Ada Tiga Wasiat Mbah Malik, yaitu (Widodo, 2021):

1. Jangan tinggalkan shalat. Tegakkanlah shalat sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Lakukanlah shalat fardhu pada waktunya dengan berjama'ah, perbanyaklah shalat sunnah serta ajarkanlah kepada anak-anakmu, keturunanmu dari semenjak dini.
2. Jangan tinggalkan Al-Qur'an, bacalah dan pelajarilah Al-Qur'an setiap hari, ajarkan Al-Qur'an kepada anak, keturunanmu dari semenjak kecil, sebarkanlah Al-Qur'an kemana kalian pergi (maksudnya dimanapun berdomisili), lantunkanlah Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah,

hormatilah para Hafidh-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) dan para qari'-qari'ah, muliakanlah tempat-tempat pelestari Al-Qur'an.

3. Jangan tinggalkan shalawat, baca dan amalkan shalawat setiap hari. Contoh dan teladani kehidupan Rasulullah Saw, tegakkan sunnah-sunnahnya, sebarluaskan bacaan shalawat dan selamatkan ajaran Rasulullah Saw (Widodo, 2021).

Penerus As Syeikh Muhammad Abdul Malik di Kedung Paruk adalah cucu-cucu beliau, karena beliau tidak menurunkan anak laki-laki (anak laki-laki satu-satunya yang bernama Ahmad Busyairi wafat ketika masih lajang umur 36 tahun). Satu-satunya anak perempuan Mbah Malik (Nyai Chairiyah), menurunkan 9 orang anak (3 anak laki-laki dan 6 anak perempuan) (Esti, 2022).

Penerus pertama, Syeikh Abdul Qadir bin Haji Ilyas Noor cucu nomor 3, memperoleh ijazah mursyid langsung dari Mbah Malik, memangku kemursyidan selama 22 tahun (1980-2002). Syeikh Abdul Qadir wafat pada hari senin 5 Muharram 1423 H/ 19 Maret 2002 M, dalam usia 60 tahun dimakamkan di belakang Masjid Bahaa-ul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien Kedung Paruk. Penerus kedua, cucu nomor 6, Syeikh Sa'id bin Haji Ilyas Noor, ijazah mursyid diperoleh dari Alhabib Almursyid Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan, memangku kemursyidan selama 2 tahun (2002-2004), wafat pada hari kamis, 3 juli 2004 dalam usia 53 tahun dimakamkan di belakang Masjid Bahaa-ul-Haq wa Dhiyaa-ud-Dien Kedung Paruk. Penerus ketiga, cucu nomor 7, Haji Muhammad bin Haji Ilyas Noor

ijazah mursyid diperoleh dari Alhabib Almursyid Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya pada hari senin 1 Rajab 1424 H/ 18 Agustus 2004 M. Saat ini, thariqah Naqsyabandiyyah Khalidiyah Kedung Paruk dipimpin oleh Haji Muhammad Ilyas Noor penerus ketiga Mbah Malik (Widodo, 2021).

Nama pondok pesantren Bani Malik di resmikan pada tahun 2004, sebelumnya jam'iyah thariqah Kedung Paruk memiliki nama Pondok Pesantren Thoriqoh Robithoh As-shufiyah, pergantian nama ini dimaksudkan untuk mengabadikan Mbah Malik, sebagaimana ungkapan Kyai Muhammad Ilyas Noor:

“Perubahan nama menjadi pondok pesantren bani malik ini mulai tahun 2004, dulu awalnya malah tanpa nama ketika tahun 1864-1980, perubahan nama ini karena ingin mengabadikan Mbah Malik karena Beliau sebagai pendobrak, pemeriksa dakwah di sini” (Widodo, 2021).

D. Kemursyidan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja

Perkataan Mursyid berasal dari kata irsyada, yaitu memberi tunjuk-ajar. Dengan kata lain, mursyid berarti, seseorang yang ahli dalam memberi tunjuk-ajar terutama dalam bidang spiritual, dalam istilah para sufi. Mursyid secara istilahnya (menurut kaum sufi) adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah SWT, dalam proses tarbiah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah. Para mursyid merupakan golongan pewaris Nabi s.a.w. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (tazkiyah an-nafs), yang

mendapat izin irsyad (izin untuk memberi bimbingan kepada manusia) dari para mursyid mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin irsyad dari mursyid sebelum mereka dan seterusnya, sampai silsilah izin irsyad tersebut sampai kepada Rasulullah s.a.w. (tanpa terputus turutannya). Jadi pada kebiasaannya, ia dari keturunan ulama. Para mursyid bertanggung jawab untuk mengajar dari sudut zahir (syariat) dan makna (batin). Antara fitur seseorang yang digelar mursyid adalah:

- Memiliki ilmu agama yang jelas tentang hal-hal Fardu Ain
- Dia adalah seorang yang kamil dari sudut muamalah dengan Allah s.w.t.
- Mendapat pengakuan atau konfirmasi dari mursyidnya (guru) yang diakui (tidak putus dalam urutan pengajaran).
- Manhaj tarbiah yang sejalan dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam konteks teori dari J. Space Trimingham, perkembangan tasawuf terbagi menjadi tiga fase yaitu fase *khanaqah*, fase *tariqah* dan fase *ta'ifah* (Trimingham, 1999). Kemursyidan yang ada di Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah telah memiliki 5 (lima) generasi dari awal kemunculan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor dan kelima generasi tersebut termasuk dalam fase *ta'ifah*. Berikut merupakan Mursyid dari Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor dari 5 (lima) generasi tersebut:

1. Generasi ke I Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly (1864-1912)

Di Sokaraja Lor, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah pertama kali muncul dan diajarkan oleh Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Guru Ilyas tahun 1864 M.

Semula beliau hanya mengajarkan thariqah ini di Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Namun perkembangannya meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar (Karisidenan) Banyumas. Penerus dan pengembang tarekat yang diajarkan oleh Mbah Guru Ilyas di Sokaraja Lor adalah putra beliau dari istri Kedung Paruk Nyai Zainab (cucu As Syeikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor), yaitu Syeikh Muhammad Abdul Malik, sedang yang di Sokaraja adalah putra beliau dari istri Sokaraja Nyai Khatijah (putri Kiai Abu Bakar Penghulu Landrat/ Peradilan Agama), yaitu Syeikh Muhammad Affandi. As Syeikh Muhammad Ilyas (Mbah Guru Ilyas), memperoleh ijazah sebagai mursyid thariqah dari As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki di Jabal Qubes Makkah Saudi Arabia (Saefudin, 2012). Beliau berguru memperdalam ilmu tashawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya di tanah suci selama +-40 tahun. Mbah Guru Ilyas adalah salah satu khalifah dari sembilan khalifah (yang mendapat amanah mengajarkan dan menyebarluaskan thariqah di tanah Jawa khususnya dan nusantara Indonesia pada umumnya, dari sang guru As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki). Selama +- 48 tahun (1864-1912) Mbah Guru Ilyas mengemban amanah mengajarkan dan menyebarluaskan thariqah Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di sekitar Banyumas (Widodo, 2021).

Pada generasi pertama ini Mbah Guru Ilyas lebih mengutamakan pada wilayah atau jangkauan agar tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bisa menyebar luas dan memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

2. Generasi ke II K.H.R. Muhammad Affandi (1912-1980 M)

Sepeninggal Syekh Ilyas, mursyid tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah di Sokaraja diteruskan oleh putra sulung beliau, KHR Muhammad Affandi alias Kiai Affandi. Adapun penerus Syekh Ilyas di Sokaraja Lor adalah KH Abdul Malik. Selain sebagai ulama dan guru mursyid tarekat, Kiai Affandi dikenal sebagai saudagar kaya pada zamannya. Konon, beliau memiliki kapal laut yang biasa digunakan untuk mengangkut calon jamaah haji. Oleh sebab itu, beliau sering mengawal jamaah haji ke Tanah Suci. Suatu ketika usai menunaikan ibadah haji, Kiai Affandi membawa serta dua orang budak belian ke Tanah Air. Dua orang budak belian berkulit hitam, sebutlah Mabruk dan Mabrur, beliau tugasi untuk menjaga sawah di Sokaraja. Namun kedua budak tersebut tidak kerasan tinggal di Indonesia. Beberapa kali menjumpai kedua budaknya sedih dan menangis, Kiai Affandi merasa kasihan. Maka, kedua budak itupun beliau pulangkan ke daerah asalnya. Sebagai ulama pesantren, Kiai Affandi punya kelebihan dan karisma tersendiri. Beliau menyukai kesenian tradisional Jawa, dan tak jarang nonton pagelaran wayang kulit atau seni tayuban (lengger). Dengan cara ini, ternyata banyak masyarakat yang tertarik dan akhirnya menjadi murid beliau (Saefudin, 2012).

Kiai Affandi memimpin tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Sokaraja sekira 14 tahun lamanya. Beliau berpulang ke hadirat Ilahi pada 12 Dzulhijjah 1348 –bertepatan dengan Ahad, 11 Mei 1930.

“Sebagai ulama senior, Kiai Affandi tidak terjun langsung. Sebagai wujud dukungan, beliau ndhawuhi putra beliau Kiai Rifai untuk masuk dalam kepengurusan NU,” Untung Widodo (Widodo, 2021).

Pada generasi atau periode kedua ini Kiai Affandi memajukan disektor perdagangan dan transportasi laut karena Kiai Affandi terkenal dulunya sebagai saudagar kaya dan bepergian lewat jalur laut menaiki kapal. Selain itu beliau menarik perhatian masyarakat dan menjadi mursyidnya karena kesenian dan budaya Jawa yang dia sukai.

3. Generasi ke III K.H.R. Rifai (1980-2002)

Sepeninggal Kiai Affandi, mursyid tarekat diteruskan oleh putra beliau KHR Rifai. Kiai yang satu ini dikenal sebagai sosok yang sangat akrab dengan santri. Tatkala ada santri atau ikhwan tarekat yang datang, beliau selalu meminta sang istri untuk menyediakan dhaharan. Selain mengasuh pesantren, Kiai Rifai juga mengurus sawah pertanian cukup luas dan usaha batik peninggalan ayahnya. Usaha batik itu melibatkan para santri sebagai pengrajin. Sebagai seorang pengusaha, Kiai Rifai banyak menjalin relasi dengan pelaku bisnis termasuk dari kalangan keturunan Tionghoa.

Belasan ribu santri yang berguru kepada Kiai Rifai semasa hidupnya. Mereka tersebar di Jawa Tengah, sebagian Jawa Barat dan Lampung. Salah satu murid almarhum Kiai Rifai adalah Mbah Mangli dari Magelang.

“Almarhum Kiai Rifai menurunkan 12 orang anak. Kebetulan, saya adalah menantu pertama beliau,” tutur Untung Widodo (Widodo, 2021).

Kedua belas putra-putri Kiai Rifai adalah: Siti Kaltum, Siti Afiah, Abdussalam, Ngabdiah, Ali Ridlo, Siti Aminah, Siti Rogayah, Ngakib, Zubaidah, Abu Bakar, Siti Sofiah, dan Siti Khotimah. Kiai Rifai wafat pada 10 Jumadil Awal 1388 atau Senin, 5 Agustus 1968 (Saefudin, 2012).

Pada generasi atau periode ketiga Kiai Rifai memajukan dalam bidang ekonomi yaitu dengan cara menggarap pertanian yang cukup luas, menjalankan bisnis batik peninggalan ayahnya, dan menjalin relasi dengan pelaku bisnis termasuk kalangan keturunan Tionghoa.

4. Generasi ke IV K.H.R. Abdussalam (2002-2014)

Sepeninggal Kiai Rifai, estafeta kepemimpinan tarekat di Sokaraja diteruskan putra ketiga beliau, KHR Abdussalam atau akrab disapa Kiai Ngabdu. Konon, Kiai Ngabdu telah dibaiat oleh sang ayah di tahun 1946, yakni sebelum dirinya berusia 20 tahun. Semasa kanak-kanak, Ngabdu kecil belajar agama kepada orang tuanya. Adapun pendidikan formal ditempuhnya di HIS dan Arjuna School Purwokerto. Setelah itu, pemuda Ngabdu melanjutkan ke Hollandsch Inlandsche Kweekschool (HIK) di Yogyakarta. Sebelum kembali ke Sokaraja, Kiai Ngabdu sempat mengurus pabrik rokok milik sang mertua di Magelang. Tahun 1969, tak lama setelah ayahnya wafat, Kiai Ngabdu memutuskan diri kembali ke Sokaraja untuk mengurus pesantren peninggalan leluhurnya.

Di bawah kepemimpinan Kiai Ngabdu perkembangan tarekat di Sokaraja terbelang pesat. Santri yang berbaiat kepada beliau mencapai 20 ribuan. Mereka tak saja dari daerah Banyumas, namun juga dari Kroya,

Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Parakan, Temanggung, Pemalang, Tegal, dan Semarang (Muslim, 2021).

Selain merintis pengajian untuk para badal setiap Senin Wage, Kiai Ngabdu juga membuka pengajian bagi para ikhwan tarekat setiap hari Selasa. Semasa hidupnya, Kiai Ngabdu tercatat dua kali menikah. Dari istri pertama, Nyai Suharti, beliau dikaruniai lima orang anak: Taifur Agus Hamdani, Taufik Agus Hidayat, Tamzil Agus Humami, Hanni Atikah, dan Hana Alfiah. Adapun dari istri kedua, Nyai Sri Wahyuni, beliau juga dikaruniai lima anak: Toriq Arif Ghuzdewan, Hetty Wardah Andiyani, Imah Zahroh Handayani, Lina Qorina Anggraeni, dan Mohammad Qomarudin (Saefudin, 2012).

Kiai Ngabdu berpulang ke hadirat Allah pada 12 Rajab 1435 – bertepatan dengan Senin, 12 Mei 2014. Sepeninggal almarhum, kini mursyid tarekat di Sokaraja diteruskan oleh salah seorang putra beliau KHR Toriq Arif Ghuzdewan.

5. Generasi ke V KHR Toriq Arif Ghuzdewan (2014-sekarang)

Sepeninggal almarhum, kini mursyid tarekat di Sokaraja diteruskan oleh salah seorang putranya KHR Toriq Arif Ghuzdewan yang menjadi mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor sampai sekarang. KHR. Toriq Arif Ghuzdewan merupakan lulusan Sarjana Teknik Sipil (S.T.) di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993 dan lulusan Magister Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (M.Sc.) di University of Southern California, Amerika Serikat pada tahun 2018 (Esti, 2022).

Dalam perkembangannya memajukan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah KHR. Toriq atau biasa dipanggil Kiai Toriq ini lebih memilih dalam bidang pendidikan keagamaan untuk lebih mendalami agama Islam dan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah itu sendiri (Qusoyi, 2021).

E. Silsilah Guru Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor

Berikut silsilah guru-guru Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja

Lor dari Rasulullah SAW (Ghuzdewan, 2019):

1. Rosululloh Muhammad SAW
2. Sahabat Abu Bakar-Siddiq
3. Sahabat Salman Al-Farisi
4. Syeh Qoshim bin Muhammad
5. Syeh Ja'far Shodiq
6. Syeh Thoifur bin 'Isa Abu Yazid Bustomi
7. Syeh Abi Hasan 'Ali Khorqoni
8. Syeh Abi 'Ali Al Fadloi
9. Syeh Yusuf Hamdani
10. Syeh Abdul Kholiq Ghujdawani
11. Syeh 'Arif Riwikari
12. Syeh Mahmud Anjir Faghnawi
13. Syeh 'Ali Romitani
14. Syeh Baba Samasi
15. Syeh Amir Kulal Khojikaniyah
16. Syeh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi
17. Syeh 'Alaudin 'Aththor
18. Syeh Ya'qub Jarhi
19. Syeh Nashiruddin 'Ubaidillah Ahror
20. Syeh Muhammad Zahid
21. Syeh Muhammad Darwisy

22. Syeh Muhammad Khaujaki
23. Syeh Muhammad Baqi Billah
24. Syeh Ahmad Faruqi
25. Syeh Muhammad Ma'shum
26. Syeh Muhammad Saifudin
27. Syeh Nur Muhammad Budwani
28. Syeh Habibulloh Syamsuddin Jana Janan
29. Syeh Abdulloh Dahlawi
30. Syeh Kholid Baghdadi
31. Syeh 'Abdulloh Makki
32. Syeh Sulaiman Qorimi
33. Syeh Sulaiman Zuhdi + Ismail Barusi
34. K.H.R. Muhammad Ilyas
35. K.H.R. Afandi Ilyas
36. K.H.R. Rifa'i Afandi
37. K.H.R. Abdussalam
38. K.H.R. Toriq Arif Ghuzdewan

F. Struktur Organisasi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor

Dan berikut struktur organisasi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas (Ghuzdewan, 2019):

1. K.H.R. Toriq Arif Ghuzdewan, S.T., MSCE. (Mursyid)
2. K.H. Muchamid Sofar (Ketua)
3. K.H. Hamam Nasirudin (Wakil Ketua)
4. K.H. Samsul Qodri (Sekertaris)
5. K.H. Faizin, S.Sos., S.Pd.I., M.Pd. (Bendahara)

6. Ky. Sudino (Wakil Bendahara)
7. Ky. Ircham Qusoyi (Koord. Humas)
8. Ky. Agus Aji Triono (Humas)
9. K.H. Muzayin (Qori/ Mubaligh)
10. K.H. Mahmud Mustofa (Qori/ Mubaligh)
11. Pak Umaroh (Keamanan)
12. Slamet Suratman (Kebersihan)
13. K.H. Ma'mum (Umum)
14. Hasbulloh (Umum)



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas terdapat aliran Tarekat yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah akan tetapi banyak masyarakat awam khususnya penganut agama Islam yang belum mengetahui Tarekat ini. Mungkin di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas sendiri sudah sangat familiar dengan Tarekat ini dan sudah banyak orang-orang yang menganut ajaran Tarekat tersebut namun di luar dari Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas masih banyak orang yang belum mengetahui eksistensi dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dari penelitian tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Di Sokaraja Lor, tarekat ini diajarkan oleh Hadratus Syeikh Muhammad Ilyas bin Aly yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Guru Ilyas tahun 1864 M. Semula beliau hanya mengajarkan thariqah ini di Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Namun perkembangannya meluas sampai Sokaraja dan daerah-daerah sekitar (Karisidenan) Banyumas.

Penerus dan pengembang tarekat yang diajarkan oleh Mbah Guru Ilyas di Sokaraja Lor adalah putra beliau dari istri Kedung Paruk Nyai Zainab (cucu As Syeikh Abdus Shomad/ Mbah Jombor), yaitu Syeikh Muhammad Abdul Malik, sedang yang di Sokaraja adalah putra beliau dari istri Sokaraja Nyai Khatijah (putri Kiai Abu Bakar Penghulu Landrat/ Peradilan Agama), yaitu Syeikh Muhammad Affandi. As Syeikh

Muhammad Ilyas (Mbah Guru Ilyas), memperoleh ijazah sebagai mursyid thariqah dari As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki di Jabal Qubes Makkah Saudi Arabia. Beliau berguru memperdalam ilmu tashawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya di tanah suci selama +-40 tahun. Mbah Guru Ilyas adalah salah satu khalifah dari sembilan khalifah (yang mendapat amanah mengajarkan dan menyebarluaskan thariqah di tanah jawa khususnya dan nusantara Indonesia pada umumnya, dari sang guru As Syeikh Sulaiman Zuhdi Al Makki). Selama +- 48 tahun (1864-1912) Mbah Guru Ilyas mengemban amanah mengajarkan dan menyebarluaskan thariqah Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di sekitar Banyumas dan diteruskan oleh para musryid-mursyid yang sekarang mursyidnya bernama H.R. Toriq Arif Ghuzdewan.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan. Pertama, sebagai acuan untuk masyarakat khususnya para pelaku budaya, harus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ini tidaklah mudah.

Kedua, sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya terutama Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Ketiga, apabila skripsi ini masih ada kekurangan maka dari itu saya mohon maaf. Keempat, untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban

Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Imron. (1980). Di Sekitar Masalah Tarekat Naqshabandiyah. Kudus: Menara Kudus.
- Abdurrahman, Dudung. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Algar, Hamid. (1976). The Naqshabandiyah Order: A Preliminary Survey of Its History and Significance. *Studi Islamika*, 149-150.
- al-Tawil, Tawfiq. (1988). *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-Asr al-Uthmaniyy*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah.
- Atjeh, Aboebakar. (1986). Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik. Jakarta: CV. Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. (2002). Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara. Bandung: Mizan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (BPPB). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). date: 2019 April 3, website: <https://kbbi.web.id/pandang>
- Bruinessen, vanMartin. (1996). Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia. Jakarta: Studi Islamika.
- Dhofier, Zamakhsary. (1982). Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai. Jakarta: LP3ES.
- Dianprase. (2016 Oktober 15). Makalah Tharekat Qodiriyah Naqshabandiyah. website: Dianprase Blogspot: <https://dianprase.blogspot.com/2016/10/makalah-tharekatqodiriyah-naqshabandiyah.html>
- Esti. (2022 January 15). Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor. (HudaMiftakhul, Wawancara)
- Fathurahman, Oman. (2003). Reinforcing Neo-Sufism in The Malay-Indonesia Word: Shattariyyah Order in West Sumatera. Jakarta: Studi Islamika.
- George Ritzer, J. GoodmanDouglas. (2005). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.

- Ghuzdewan, Arif Toriq. (2019 January 11). Guru-Guru Toriqoh Naqsyabandiyah Sokaraja. website: Toriqoh Sokaraja: <https://toriqohsokaraja.org/rantai-emas/>
- Hidayat, Arif. (2019). BATIK SOKARAJA DALAM WACANA TAREKAT: WUJUD TRANSFORMASI PADA ETOS KERJA PERAJIN. *Batik Sokaraja dalam Wacana Tarekat*, 33-43.
- Jotako. (2016 September 8). Sejarah Berdirinya Thariqah Naqsabandiyah al-Khalidiyah Kedung Paruk. website: Jotako7 Blogspot: <http://jotako7.blogspot.com/2016/09/sejarah-berdirinya-thariqah.html>
- Kartanegara, Mulyadi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. (2006). *BUdaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Maryam, Siti. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Solo: Lesfi.
- Mubarak. (2014). *Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual di Kota Palu*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Muhammad, Haikal Mahbub. (2018). *Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Cianjur* . Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyati, Sri. (2001). *Ajaran Tarekat yang Berupa Disiplin Moral*. Jakarta: Srigunting.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tasawuf Nusantara, Rangkaian dan Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, Umar. (2021 August 13). *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor*. (HudaMiftakhul, Wawancara)
- NasutionHarun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ilyas, Muhammad Noor. (2010). *Mengenal Thariqah Naqsabandiyah: Nama, Pendiri, Perkembangan, Ajaran, Silsilah*. Purwokerto: T.P.

- Pranowo, Bambang. (2009). Memahami Islam Jawa. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesia Institute for Society Empowerment (INSEP).
- Priyadi, SugengM. (2011). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwono, Cahyo. (2015 Desember 10). Tarekat Naqsabandiyah. website: Gudang Ilmu Pengetahuan: <http://gudangilmuakukamudandia.blogspot.com/2015/12/tarekat-naqsabandiyah.html>
- Qusoyi, Ircham. (2021 December 21). Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja Lor. (HudaMiftakhul, Wawancara)
- Rahman, Fazlur. (1984). Islam terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Perpustakaan Salman ITB.
- Rizal, Falkoni. (2019). Teori dan Konsep Ilmu Sejarah. Jakarta: Edukasi Sejarah.
- Rofi'i, Ahmad. (1985). Sufi dari Zaman ke Zaman. Bandung: Pustaka ITB.
- Saefudin, Akhmad. (2012). 17 Ulama Banyumas. Yogyakarta: Yogyakarta Titian Wacana.
- Said, A. FuadH. (2005). Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Said, FuadA. (1994). Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Salim, Agus. (2002). Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Reflekssi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sokaraja Lor, DesaPemerintah. (2022). Profil Desa Sokaraja Lor, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Profile Desa Sokaraja Lor, 1-2.
- Sulthoni, Ahmad. (2011). Bisnis dan Tarekat: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah. Bisnis dan Tarekat, 1-10.
- Supatmo, Kholil M. (2017). Akulturasi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial. Lampung Tengah: UIN Raden Intan Lampung.
- Trimingham, SpencerJ. (1999). Madzhab Sufi terjemahan Lukman Hakim. Bandung: Pustaka.

Umam, Saiful. (2006). The Guardian of the Integral Vision of Islamic Practice:
The Naqshabandi Sufi Order in Indonesia. *Studi Islamika*, 1-5.

WidodoUntung. (2021 December 20). Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di
Sokaraja Lor. (HudaMiftakhul, Wawancara)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa itu Tarekat?
2. Apa itu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?
3. Kapan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah didirikan/diciptakan?
4. Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?
5. Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?
6. Bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Sokaraja Kabupaten Banyumas?
7. Siapa tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Sokaraja Kabupaten Banyumas?
8. Bagaimana ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini?
9. Adakah ritual tertentu yang diamalkan para penganutnya?
10. Bagaimana pendekatan yang digunakan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah kepada masyarakat Sokaraja Kabupaten Banyumas?
11. Mengapa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bisa diterima oleh masyarakat Sokaraja Kabupaten Banyumas?
12. Apakah ada struktur kepemimpinan di Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?
13. Siapa saja Pemimpin/Mursyid dari generasi pertama sampai sekarang?
14. Bagaimana awal mula masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke Sokaraja Lor?
15. Sampai daerah mana saja Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang disebarkan oleh Mbah Ilyas dan para penerusnya?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

- Pewawancara : “Apa itu Tarekat?”
- Narasumber : “Tarekat adalah jalan menuju Allah SWT.”
- Pewawancara : “Apa itu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?”
- Narasumber : “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah Tarekat yang didirikan oleh Syaikh Bahauddin Naqsyabandi.”
- Pewawancara : “Kapan Tarekat Naqsyabandiyah didirikan?”
- Narasumber : “Pada akhir abad ke 14.”
- Pewawancara : “Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?”
- Narasumber : “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang di berbagai wilayah melalui jamaah Haji”
- Pewawancara : “Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?”
- Narasumber : “Pendiri awal dan tokoh-tokohnya yaitu Syekh Bahauddin Naqsyabandi, Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, Syaikh Ahmad Faruqi Sirhindi, Syaikh Alauddin Khalid Kurdi Al-USmani, dan Syaikh Khalid Kurdi.”
- Pewawancara : “Bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Sokaraja Kabupaten Banyumas?”
- Narasumber : “Melalui Syekh Muhammad Ilyas pada tahun 1988.”

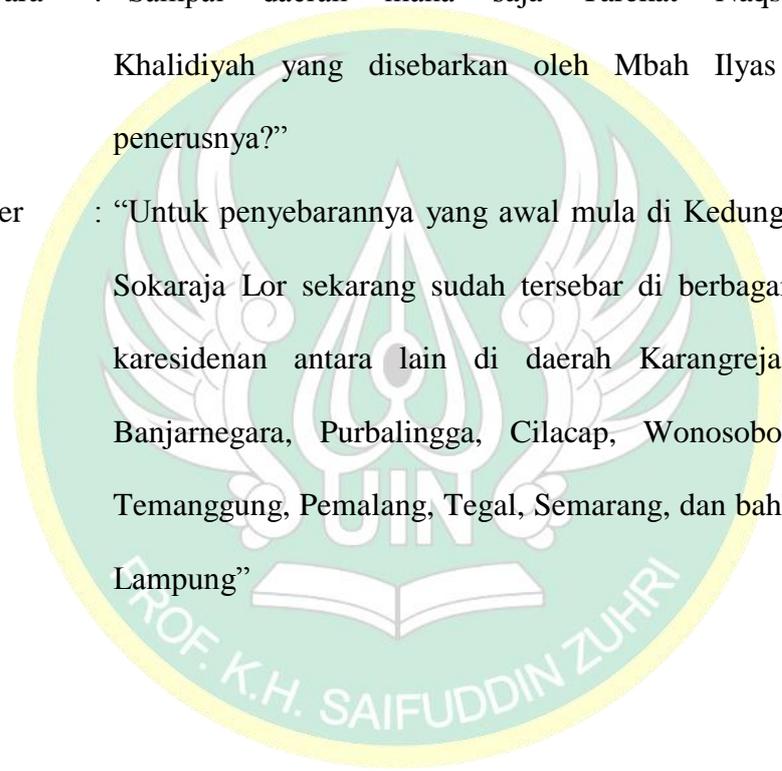
- Pewawancara : “Siapa tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Sokaraja Kabupaten Banyumas?”
- Narasumber : “Syekh Muhammad Ilyas, KH Muhammad Affandi, dan KH Muhammad Rifai.”
- Pewawancara : “Bagaimana ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini?”
- Narasumber : “Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki beberapa pokok ajaran yaitu: taubat, uzlah, qana’ah, taqwa”
- Pewawancara : “Adakah ritual tertentu yang diamalkan para penganutnya?”
- Narasumber : “Iya ada, yaitu khalwat dan suluk. Khalwat adalah melatih jiwa dan hati untuk selalu ingat kepada Allah sedangkan suluk yaitu tinggal selama beberapa waktu di pondok mursyid misalnya selama bulan puasa untuk melakukan wirid dan meningkatkan ibadah secara intensif”
- Pewawancara : “Apakah ada struktur kepemimpinan di Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?”
- Narasumber : “Iya ada, Kalau pemimpin di Tarekat dinamakan Mursyid”
- Pewawancara : “Siapa saja Pemimpin/Mursyid dari generasi pertama sampai sekarang?”
- Narasumber : “Yang pertama KHR Ilyas, kedua KHR Affandi, Ketiga KHR Rifa’i, Keempat KHR Abdussalam, dan yang sekarang KHR Thoriq Gusdewan”

Pewawancara : “Bagaimana awal mula masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke Sokaraja Lor?”

Narasumber : “Pada saat itu Mbah Ilyas diberi ijazah kemursyidan dari gurunya dari makkah yaitu Syaikh Sulaiman Zuhdi lalu mba ilyas menyebarluaskan ajaran-ajarannya di Di Kedung Paruk, Sokaraja Lor dan sampai daerah karesidenan”

Pewawancara : “Sampai daerah mana saja Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang disebarkan oleh Mbah Ilyas dan para penerusnya?”

Narasumber : “Untuk penyebarannya yang awal mula di Kedung Paruk dan Sokaraja Lor sekarang sudah tersebar di berbagai daerah di karesidenan antara lain di daerah Karangreja, Sidareja, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Wonosobo, Parakan, Temanggung, Pemalang, Tegal, Semarang, dan bahkan sampai Lampung”



Lampiran 3

Foto-Foto Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Sokaraja Lor.

Pengajian Senen Wage (Ky. Samsul, Ky. Muchamid)



Pengajian Senen Wage. (Ky. Abu, Ky. Mahfudz)



Wawancara dengan Narasumber





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1053/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MIFTAKHUL HUDA

NIM : 1522503023

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 17 Mei 2022

Kepala,

Anis Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.66/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Miftakhul Huda
NIM : 1522503023
Semester : XIII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Sokaraja Lor

Pada Hari Kamis, tanggal 28 November 2019 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Fokus kedalam pembahasan sejarahnya
2. Memperbaiki sejumlah kepenulisan yang salah
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 9 Februari 2022

Pembimbing,

H. Nasruddin, M. Ag.

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iain.purwokerto.com

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Miftakhul Huda Pembimbing : Dr. K.H. Nasrudin, M. Ag.
NIM : 1522503023 Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Tarekat
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor
Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 18 November 2019	Pemilihan teori yang berkaitan dengan sejarah dan tarekat.		
2.	Jum'at, 22 November 2019	Perbaikan pada metodologi penelitian.		
3.	Senin, 25 November 2019	Perbaikan pada pembahasan tarekat yang berkaitan.		
5.	Kamis, 17 Maret 2022	Mengklasifikasikan antara kerangka teori dengan isi. Pembagian paragraf pada setiap pokok pikiran.		
4.	Rabu, 09 Maret 2022	Penambahan beberapa jurnal dan memadukan kerangka teori dengan isi.		
6.	Selasa, 22 Maret 2022	Penambahan bab menjadi 5 bab. Menghapus yang terulang dan mengidentifikasi tahun.		
7.	Kamis, 14 April 2022	Menambahkan pedoman transliterasi dan mengklasifikasi terkait poin pembahasan.		
8.	Rabu, 20 April 2022	Perbaikan pada bagian abstrak dan kesimpulan.		
9.	Kamis, 21 April 2022	Perbaikan bagian abstrak dan kesimpulan.		
10.	Kamis, 28 April 2022	Perbaikan pada bagian abstrak dan kesimpulan.		
11.	Selasa, 10 Mei 2022	Perbaikan pada bagian abstrak, bab IV, dan bab V.		
12.	Selasa 17 Mei 2022	Acc untuk diujikan.		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 13 Mei 2022

Dosen Pembimbing,

Dr. K.H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

IAIN PURWOKERTO

Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MIFTAKHUL HUDA

1522503023

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	72
2. Tartil	75
3. Tahfidz	78
4. Inhlh'	77
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2019-276

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 April 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/960/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

MIFTAKHUL HUDA

NIM: 1522503023

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 27 Juli 1997

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 10 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورونوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندول أحمد جاللي رافة، ٤٠، بورونوكرتو ٥٣٢٢٦-٠٢٨ هاتفه ٦٣٥٦٦٢-021 IAIN PURWOKERTO www.stainpurwokerto.ac.id

الشهادة

رقم الشهادة: UPT. Bhd. ٢٠٢٠/١٠٠٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : مفتاح الهدى

رقم القيد : ١٥٣٥٠٣٠٣٣

قد استحق/استحقت المحصول على شهادة اعادة اللغة العربية بدرجة ممتازا على المستوى المتوسط

وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق السجح المقرر بظن:

(ستار)

٨٦

١٠٠

بورونوكرتو، ١٠ سبتمبر ٢٠١٥

م.أ.ع. الوحدة لتنمية اللغة

الكتوركتور: M.Ag

رقم الوظيف: ١٠٠٥ ١٤٤٢٠٣٠٧ ١٩١٧٠٣٠٧



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/8061/2021

This is to certify that :

Name : MIFTAKHUL HUDA
Date of Birth : BANYUMAS, July 27th, 1997

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 44
2. Structure and Written Expression	: 53
3. Reading Comprehension	: 51

Obtained Score : 495



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, February 25th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIR. 19700617 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Miftahul Huda
NIM : 1522503023
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

DINPORABUDPAR Purwokerto

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Mengetahui,
Dekan FUAH

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0889/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MIFTAKHUL HUDA

NIM : 1522503023

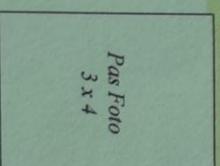
Fakultas / Prodi : FUAH / SPI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,


Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

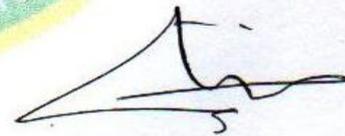
Nama : Miftakhul Huda
Umur : 24 tahun
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 27 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : hmiftakhul1@gmail.com
No. HP : 082329218456
Tempat tinggal sekarang : Desa Karangdadap RT 01/01, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD Negeri Karangdadap
2. SMP/MTs : MTs Darunnajat Bumiayu
3. SMA/MA/SMK : MA Darunnajat Bumiayu

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Saya yang bersangkutan,



Miftakhul Huda